

Kepada Orang Ibrani

Diceritakan ulang,
dijelaskan,
untuk masa kini.

GOOD NEWS

Kepada Orang Ibrani

Diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini

Hans-Jörg Ronsdorf

Sudah selesai!

Tetelestai

Yohanes 19:28-30

Deskripsi buku: Surat kepada Orang Ibrani saya uraikan dengan kata-kata saya sendiri, artinya saya sampaikan kembali sambil menjelaskannya. Seolah-olah saya mencoba menerangkan atau menafsirkannya secara singkat dan padat. Jumlah teks yang dihasilkan kira-kira tiga kali lipat jumlah kata dalam sebuah terjemahan Alkitab yang klasik.

Penuturan ulang ini dimaksudkan sebagai bantuan untuk lebih memahami surat ini. Penuturan ini tidak menggantikan teks Alkitab. Karena itu, bacalah selalu juga surat Perjanjian Baru ini dalam sebuah terjemahan Alkitab yang klasik. Yang dimaksud adalah terjemahan seperti misalnya Einheitsübersetzung, terjemahan Luther, terjemahan Elberfelder atau Schlachter (terjemahan Alkitab bahasa Jerman).

Edisi pertama bahasa Jerman, Januari 2026, Albis 6½, 87477 Sulzberg, ISBN edisi bahasa Jerman: 978-3-9826027-0-7

Pemesanan, pertanyaan, kontak: hj-ronsdorf@t-online.de

Kepada Orang Ibrani

Surat yang luar biasa ini tidak dapat dibandingkan dengan surat lain mana pun dalam Perjanjian Baru¹. Seperti sebuah “missing link” (bentuk peralihan) surat ini berdiri di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan kata lain: Surat ini adalah sebuah tafsiran yang mengangkat sejarah dan ibadah kurban Israel. Surat ini mengamatinya dan membandingkannya dengan kenyataan penebusan yang baru dan jauh lebih baik melalui Yesus Kristus. Bagi orang Israel, terutama orang Yahudi pada abad pertama yang percaya kepada Mesias Yesus, hal itu sangat penting. Mereka mengenal sejarah dan ibadah mereka dengan baik. Mungkin di antara para penerima surat ini ada bekas imam dan orang Lewi. **Apakah Yesus, Dia yang disalibkan itu, sungguh Mesias – demikian mungkin kadang-kadang mereka bertanya dan bimbang? Dapatkah kematian-Nya yang berdarah di kayu salib menyelamatkan, bahkan menjadi kurban yang terakhir dan tuntas?**

Apakah sebuah surat kuno yang ditujukan kepada orang Ibrani masih mempunyai sesuatu untuk dikatakan kepada kita hari ini di dunia Barat? Terutama jika tema-temanya berakar di dalam Alkitab Ibrani, yang disebut Perjanjian Lama? Jika yang dibicarakan adalah malaikat, padang gurun, perjanjian, darah, dan kurban? Tentu saja, sebab jika tidak, surat ini tidak akan masuk ke dalam Perjanjian Baru. Ada orang yang mengatakan bahwa surat ini sama pentingnya dengan surat kepada jemaat di Roma. Dengan kata lain, banyak hal akan hilang bagi iman Kristen seandainya surat ini tidak ada.

1. Selanjutnya disingkat PB.

Sebuah Sudut Pandang Yahudi tentang Injil

Bayangkanlah orang-orang Kristen Yahudi, beberapa di antaranya mungkin bahkan bekas imam di Bait Allah di Yerusalem. Kita tidak tahu di mana mereka berada secara geografis, sama seperti kita tidak tahu siapa yang menulis surat ini. Dunia sudah lama berubah bagi orang Yahudi. Tabut perjanjian sudah lama tidak ada lagi di ruang maha kudus Bait Allah. Dan apakah Bait Allah itu sendiri masih ada pada waktu surat ini ditulis, hal itu masih diperdebatkan.

Ibadah kurban telah ditetapkan oleh Allah melalui Musa. Bait Allah, ibadah, Yerusalem, pengharapan akan Mesias, semua itu membentuk identitas nasional bangsa yang kecil ini dan setiap orang Yahudi. Sekarang beberapa orang telah sampai kepada iman kepada Yesus, yang mereka kenali sebagai Mesias. Hal itu mengubah segala sesuatu bagi mereka. Semua orang Yahudi yang lain menolak Yesus ini, bukankah mereka sendiri yang telah menyalibkan Dia. Berdiri di pihak Dia yang disalibkan ini tidak membuat hidup lebih mudah. Diskriminasi dan penganiayaan mulai terjadi. Orang-orang Kristen Yahudi ini tidak dapat lagi memusatkan perhatian pada ibadah yang kelihatan dan bersifat jasmani di Bait Allah. Sebagai pengikut Mesias mereka bukan lagi bagian dari bangsa Yahudi. Keyakinan mereka, identitas mereka yang baru, dan Mesias mereka semata-mata adalah perkara iman, tidak ada yang dapat diraba, tidak ada lagi yang kelihatan.

Dalam situasi yang tegang ini, yang sudah berlangsung beberapa tahun, makin lama makin kuat godaan untuk meninggalkan iman kepada Mesias dan kembali kepada yang lama dan yang kelihatan. Hidup akan menjadi lebih mudah lagi, agama akan menjadi sesuatu yang sudah dikenal, bangsa Yahudi akan kembali menjadi rumah mereka, dan mereka akan kembali menjadi bagian dari rumah ibadat (sinagoge).

Karena itu, surat ini memberi semangat untuk bertekun dan bertahan. Surat ini menunjukkan betapa jauh lebih baik dan lebih agung ibadah surgawi dan kota surgawi itu, bahkan seluruh perjanjian yang baru. Surat ini memperingatkan dengan keras agar orang tidak menyerah dan tidak murtad dari iman, karena sesudah itu ada bahaya bahwa orang tidak akan pernah kembali lagi.

Penulis berjuang untuk merebut hati para penerima surat: dengan banyak perbandingan, dengan mengingatkan mereka akan sejarah, dan dengan gambaran yang tiada taranya tentang berkat dan kekayaan perjanjian yang baru.

Bagaimana keadaannya hari ini? Zaman pasca-Kristen telah dimulai. Sebagai pengikut Yesus yang mengaku imannya, orang menjadi seorang “stranger”, seorang asing. Jika orang tidak menyesuaikan diri, memang menjadi sulit untuk mengaku Yesus sebagai satu-satunya Pembawa keselamatan dan Alkitab sebagai ukuran bagi hidup. Karena itu, pesan surat ini relevan hari ini dalam masyarakat Barat kita.

Istilah-istilah Utama dan Tema-tema

Bagi kita yang bukan orang Yahudi dan sebagai pembaca yang hampir tidak mengenal sejarah dan tata ibadah Israel, berikut ini beberapa pemikiran pengantar tentang istilah-istilah yang memainkan peran penting dalam surat ini.

Malaikat

Pada awal surat ini, dalam dua pasal yang pertama, Yesus beberapa kali dibandingkan dengan malaikat. Penulis ingin menunjukkan dengan meyakinkan bahwa Yesus lebih besar daripada malaikat mana pun. Ia bukan makhluk ciptaan seperti para malaikat. Juga tidak ketika Allah Anak menjadi manusia. Artinya, menjadi fana dan bahkan dihukum mati di kayu salib. Malaikat-malaikat adalah “pahlawan-pahlawan yang perkasa”, mereka lebih kuat daripada manusia. Mereka adalah roh-roh yang tidak takluk kepada kebendaan dan kematian seperti kita, manusia dari darah dan daging. Mesias Yesus menjadi lebih rendah daripada malaikat-malaikat, karena Ia menjadi manusia dan sungguh-sungguh mati. Tetapi Allah telah membangkitkan Dia, membawa Dia keluar dari antara orang mati, dan meninggikan Dia di atas para malaikat. Sebagai **Allah Anak** Ia memang sudah demikian sejak semula. Ia adalah Pencipta dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Tetapi sebagai manusia dari darah dan daging, sekarang Ia menerima kedudukan dan tempat di sebelah kanan Allah, jauh di atas para malaikat. Tempat terhormat ini, dari mana Ia akan memerintah, Ia bagikan dengan kita, karena Ia menyebut kita saudara-saudara-Nya.

Untuk sedikit memahami dunia malaikat dari sudut pandang Yahudi, berikut ini sebagai contoh beberapa teks Alkitab yang berguna untuk dibaca. Bagaimana Alkitab Ibrani, yaitu Perjanjian Lama, berbicara tentang hal ini? Bala tentara surgawi adalah keseluruhan semua makhluk malaikat. Mereka melayani Allah dan melaksanakan kehendak-Nya. Ada berbagai sebutan, juga nama, tingkatan, dan tugas pelayanan di dunia malaikat. Malaikat dapat memilih untuk melayani Allah atau berpaling dari Dia. Lama berselang, sesudah bahasa-bahasa dikacaukan di Babel, Allah mempercayakan bangsa-bangsa kepada anak-anak Allah, tetapi mereka tidak memenuhi tugas mereka, mereka mencari kehormatan sendiri dan tidak menolong manusia:

Ulangan 32:8-9 (Kejadian 11:1-9); Mazmur 82:6-7; Kejadian 6:1-3.

1 Raja-raja 22:19-23; Ayub 1-2.

Mazmur 148:1-5; Ayub 38:4-7; Yesaya 14:12; Nehemia 9:6; Daniel 4:13-23; 7:9-10; 8:16; 9:21; 10:13, 21; 12:1; Kejadian 1:26 (“Kita” adalah sidang musyawarah surgawi di hadapan/di sekeliling takhta Allah).

Perbandingan Yesus dengan para malaikat dalam bentuk ini satu-satunya di dalam PB, dan kita bertanya-tanya, mengapa hal itu perlu dibahas sepanjang ini. Bagi kita sudah begitu jelas dengan sendirinya bahwa Yesus lebih besar atau lebih tinggi daripada malaikat. Tetapi di sini kita harus mencoba menempatkan diri dalam posisi para pembaca Yahudi. Bagi mereka, Yesus sebagai Mesias entah bagaimana juga merupakan sesuatu yang baru, yang terus-menerus ditantang di lingkungan mereka, di mana Yesus sama sekali ditolak. Gambaran dunia mereka disapa, dan dengan demikian kenyataan alkitabiah dianggap serius. Kenyataan ini, hari ini dan di mana-mana, adalah realitas yang tidak kelihatan yang juga mengelilingi kita.

Allah adalah Penguasa yang berdaulat, tetapi sesudah pembangunan menara Babel Ia menempatkan malaikat-malaikat, yang disebut anak-anak Allah, atas bangsa-bangsa, untuk memimpin mereka dan mengajar mereka dalam hukum dan keadilan. Tetapi mereka menjalankan tugas itu dengan buruk dan menyalahgunakannya demi keuntungan mereka sendiri dan supaya mereka disembah (Mazmur 82). Karena itu dikatakan bahwa dunia yang akan datang, yaitu dunia yang akan diperbarui, tidak lagi ditaklukkan kepada malaikat-malaikat. Mereka telah gagal, dan Allah telah mengangkat Raja-Mesias Yesus untuk memerintah. Bersama kita, manusia yang telah ditebus, di sisi-Nya.

Salah satu dari anak-anak Allah yang terbesar dan paling berkuasa adalah Iblis. Ia telah jatuh dari kedudukannya yang tinggi karena memberontak terhadap Yang Mahatinggi. Ia menjadi musuh dan pembunuh manusia, tetapi ia telah dikalahkan oleh Mesias dan kematian-Nya (2:14).

Kedua pasal pertama menunjukkan bagaimana kita, manusia yang fana dan orang berdosa, dibebaskan melalui kematian Mesias dan sekarang menjadi teman-teman, yaitu sahabat-sahabat Mesias. Kita telah menjadi keluarga-Nya. Bersama Dia kita akan memerintah pada masa yang akan datang. Dengan kata lain: Kristus tidak hanya lebih besar dan lebih mulia daripada para malaikat. Dipersatukan dengan Raja-Mesias, kita pun ditempatkan di atas para malaikat dan mengambil tempat

istimewa mereka atau bahkan melampauinya. Paulus berkata bahwa kita akan menghakimi malaikat-malaikat. Hal itu pasti menjungkirbalikkan gambaran dunia orang-orang Yahudi ini. Jadi, sungguh berharga menjadi orang yang mengaku Yesus. Bagi orang Kristen dari bangsa-bangsa lain berlaku hak istimewa yang sama.

Imam Besar

Imam Besar adalah tokoh kunci dalam ibadah kurban orang Lewi. Harun, saudara Musa, adalah Imam Besar yang pertama, dan anak-anaknya serta cucu-cucunya menggantikan dia. Kristus dalam Surat Ibrani ditafsirkan sebagai Imam Besar yang sejati, yang lebih besar, dan yang kekal. Imam Besar mewakili umat di hadapan Allah dan memimpin ibadah. Ia memakai pakaian khusus dan tutup dada yang mencolok, yang dihiasi 12 batu permata. Batu-batu itu melambangkan 12 suku yang membentuk bangsa Israel.



Langsung pada awal surat ini ditunjuk kepada perbuatan besar Yesus, yang dengan tepat menjadikan Dia Imam yang tiada bandingnya ini: **Ia telah mengadakan penyucian dosa** (1:3). Dosa, pelanggaran, dan kenajisan menurut tata ibadah merupakan masalah di tengah bangsa Israel, yang harus ada jalan keluarnya. Hal itu berlaku juga bagi seluruh umat manusia, karena dosa memisahkan kita dari Allah dan membuat persekutuan dengan Dia tidak mungkin. Penyucian dosa ini diperdalam dan didasarkan dalam jalan surat ini sebagai bagian dari kabar Injil yang mulia.

Dikatakan bahwa perbuatan Tuhan Yesus Kristus ini adalah penebusan dan keselamatan bagi kita (2:3; 10; 5:9; 7:25; 9:28). Dan pembebasan keluar dari

perbudakan (2:15) menuju kemuliaan yang akan datang (2:10). **Keselamatan tidak dihasilkan dalam suasana khidmat dan agung sebuah upacara kurban di Bait Allah, melainkan melalui kematian di kayu salib yang sangat kejam dan berdarah, yang diderita-Nya bagi kita.** Di luar pintu gerbang Yerusalem (2:9; 13:12). Hasil karya keselamatan Yesus Kristus ini digambarkan dengan berbagai istilah:

Penebusan yang kekal (pembebasan, dalam 9:12, 15), **pengampunan** (9:22; 10:18), **penghapusan / penyingkiran** dosa (peniadaan 9:26), **pendamaian bagi dosa** (mengadakan pendamaian, 2:17), **pengudusan** (menjadikan kudus, menguduskan, 2:11; 10:10, 14, 29; 13:12), **penyucian** (1:3; 9:14, 22; 10:2, bdk. 10:22).

Kristus bukan hanya Imam Besar, tetapi Ia sendiri juga kurban-Nya. Dalam kedua hal ini Ia mengakhiri sistem kurban dan perjanjian yang pertama atau yang lama. Ia adalah Imam Besar yang terakhir, sebab Ia hidup untuk selamanya, dan kurban-Nya hanya satu kali dan begitu sempurna, sehingga kurban itu menghapus dosa dan menyingkirkannya.

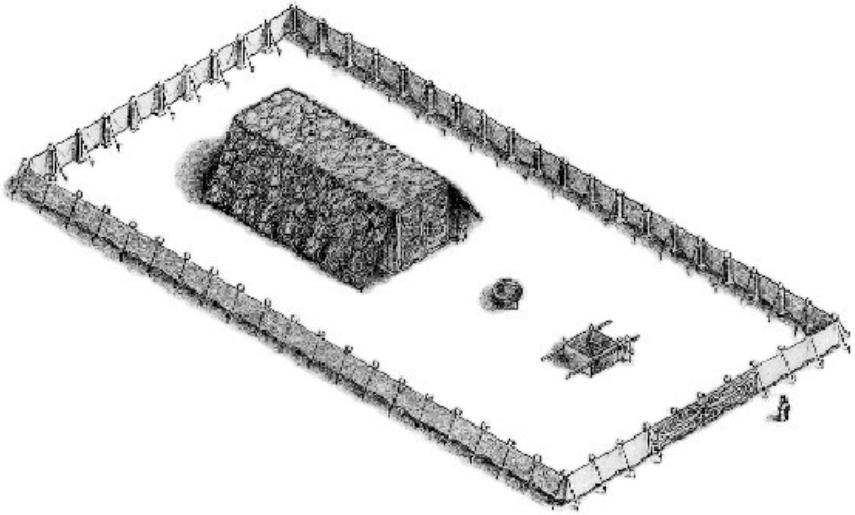
Sebagai Imam Besar, Ia tidak hanya menyelesaikan masalah dosa, sekarang Ia juga membela kita dalam kesulitan-kesulitan hidup kita sehari-hari. Dan Ia memimpin kita dalam suatu ibadah yang kini bersifat surgawi, di mana kita sebagai umat Allah yang baru datang kepada Allah dalam iman dengan kurban-kurban rohani berupa syukur dan pujian dalam penyembahan.

Sinai, Bait Allah yang Dapat Dipindahkan, Perjalanan di Padang Gurun

Di Sinai bangsa itu berkemah selama satu tahun penuh, bangsa yang telah dibebaskan dari tanah Mesir dan telah keluar melalui apa yang disebut Eksodus. Di sini Allah memberikan kepada umat-Nya identitas yang istimewa sebagai bangsa imam-Nya yang rajani. Di sini Ia memberikan hukum-Nya kepada mereka, dan di sini Ia memberikan perjanjian-Nya kepada mereka (misalnya Keluaran 19 dan 20).

Bait Allah yang dapat dipindahkan, yang juga disebut Kemah Suci, adalah sebuah tempat kudus berupa kemah. Kemah itu dipagari atau diselubungi oleh sebuah pelataran. Kemah di tengah berisi tempat kudus dan tempat yang maha kudus, tempat tabut perjanjian berdiri. Itu adalah tempat yang kudus, di mana

Allah diam di dalam awan kehadiran-Nya. Ia bersemayam sebagai Raja alam semesta dan Raja umat-Nya di atas tabut perjanjian, yang disebut takhta-Nya.



Di depan kemah itu ada mezbah yang besar dan bejana pembasuhan yang besar. Di sinilah ibadah kurban Israel dilaksanakan. Kemudian, ketika Salomo membangun Bait Allah di Yerusalem, susunannya sama, hanya lebih besar.

Surat Ibrani mengacu kepada tempat kudus berupa kemah ini. Kemah itu dibuat menurut petunjuk Allah yang sangat teliti dan konkret. Semua bahannya dipersembahkan oleh umat dan dikerjakan oleh banyak tukang yang berbakat.

Melkisedek

Seolah-olah muncul begitu saja, dalam kisah bapa leluhur Israel, sang patriark Abraham, tampil seorang tokoh yang bernama Melkisedek (Kejadian 14). Ia adalah imam Allah Yang Mahatinggi, lama sebelum ada keimaman Israel menurut Musa atau keimaman orang Lewi. Pada saat yang sama ia juga raja Salem, yaitu Yerusalem, sebelum kota itu menjadi kota Daud. Tidak lebih dari itu yang kita ketahui tentang tokoh ini. Justru keadaan inilah yang dimanfaatkan oleh penulis surat ini, dengan mengikuti Mazmur 110, yang berkata: **Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek.** Raja-imam purba ini menjadi gambaran pendahuluan yang paling utama tentang Yesus. Yesus tidak dapat menjadi imam, sebab Ia berasal dari suku raja, yaitu

Yehuda, dan bukan dari suku Lewi atau dari keluarga Harun. Karena itu Allah menetapkan peraturan keimaman yang baru ini, yang berlaku untuk selama-lamanya dan menggantikan peraturan yang sebelumnya. Dengan demikian Yesus, Anak Allah, sang Mesias, untuk selama-lamanya akan menjadi Raja-Imam yang sejati. Bukan bagi Israel saja, melainkan bagi seluruh dunia. Pelayanan keimaman-Nya telah membawa kepada kesempurnaan.

Perjanjian yang Baru

Allah telah mengadakan perjanjian di gunung Sinai dengan umat-Nya, yang telah Ia bebaskan dari Mesir. Dengan perjanjian ini Allah telah mengikatkan diri-Nya dengan umat-Nya, bisa dikatakan, Ia menikah dengan mereka. Perjanjian ini mengandung kewajiban-kewajiban yang dinyatakan dalam 10 Perintah Allah dan perintah-perintah lainnya. Menaati perintah-perintah ini adalah syarat perjanjian itu. Tetapi tidak lama sesudah mereka masuk ke dalam perjanjian itu, mereka melanggar perintah yang pertama dan membuat bagi diri mereka sebuah patung berhala, yaitu anak lembu emas. Peristiwa ini secara khas melambangkan kenyataan bahwa baik Israel maupun manusia pada umumnya tidak mampu menaati semua perintah ini setiap saat. **Karena itu, karena Allah adalah sebagaimana Ia ada, Ia telah menjanjikan suatu perjanjian yang baru, yang tidak lagi bergantung pada keadaan kita, perbuatan kita, atau kemampuan kita.**

perjanjian yang baru, yang Pengantaranya adalah Yesus, Anak Allah, mempunyai beberapa kesamaan dengan perjanjian yang lama. Tetapi perbedaan utamanya ialah bahwa syarat penggenapannya bukanlah ketaatan Israel kepada hukum Taurat, melainkan Allah mengaitkan penggenapan itu semata-mata dengan diri-Nya sendiri dan janji-janji-Nya. Perjanjian yang baru tidak bersyarat, karena perjanjian ini hanya berlabuh pada janji dan sumpah Allah melalui karya Yesus Kristus. Hukum Taurat tidak lagi dihadapkan kepada manusia supaya ia melakukannya dengan kekuatannya sendiri, melainkan hukum itu sekarang dituliskan di dalam hati dan digenapi di tengah umat-Nya oleh kuasa Roh Allah. Dalam perjanjian yang baru masalah dosa diselesaikan sekali untuk selamanya melalui pengampunan (pasal 8-10).

Kita pun, bangsa-bangsa lain, bersama dengan orang Israel yang menjadi alamat surat ini, telah ditempatkan di dalam perjanjian ini dan diberkati. Hal itu kita kenang dan ingat secara teratur dalam Perjamuan

Tuhan atau yang disebut Perjamuan Kudus di meja Tuhan. Bagi orang-orang Yahudi ini, kembali kepada Perjanjian yang Lama dengan melepaskan atau menolak perjanjian yang baru akan merupakan kerugian dan kemunduran yang sangat besar.

Kurban dalam Ibadah Bait Allah Israel yang Lama

Apakah para penerima surat ini bergumul dengan batu sandungan kematian Yesus di kayu salib? Apakah mereka tidak menemukan makna salib dan mungkin merindukan logika yang menyucikan dan menebus, yang mereka kenal dari ibadah kurban mereka?

Kabar Injil berbunyi: **Hidup Yesus di dunia, kematian-Nya yang berdarah di kayu salib, kebangkitan-Nya dari antara orang mati, dan peninggian-Nya sesudah itu ke sebelah kanan Allah mempunyai daya penyelamatan dan makna yang mencakup segala sesuatu.** Gambaran tandingan atau gambaran pendahuluannya adalah ibadah kurban Israel yang lama. Kematian Kristus diuraikan dengan cara mempertentangkannya.

Jadi, dunia yang baru dan lebih baik dalam Surat Ibrani adalah suatu sintesis dan antitesis yang kreatif terhadap sejarah dan tradisi ibadah Israel. Bagi kita di abad ke-21 semua ini sangat jauh dan asing bagi kebudayaan kita. Tetapi bagi orang Kristen Yahudi pada abad ke-1, ini adalah tema yang akrab dan besar, yang sangat menentukan bagi mereka. Dosa, sama seperti kenajisan menurut tata ibadah pada waktu itu, harus selalu disingkirkan, supaya hubungan dipulihkan dan dapat dialami secara positif.

Untuk itu ada kurban binatang, yang harus dipersembahkan apabila seseorang berbuat salah atau melanggar. Entah untuk perorangan atau untuk seluruh bangsa. Namun, dan ini sangat penting untuk diperhatikan: Orang yang berbuat dosa dengan sadar atau dengan sengaja, misalnya penyembahan berhala, perzinahan, pembunuhan, mempersembahkan anak sebagai kurban, tidak dapat disucikan melalui kurban. Ada pelanggaran yang tidak ada kurban penghapus dosanya. Akibat dosa yang disengaja seperti itu adalah hukuman mati. Pembatasan yang mendasar ini tidak ada lagi dalam perjanjian yang baru.

Darah kurban binatang memegang peran yang paling penting. Jiwa, artinya hidup, ada di dalam darah dan mengadakan pendamaian bagi dosa. *Bagi orang Israel darah adalah lambang kehidupan.* **Daya pemberi hidup dari darah yang dicurahkan itulah – bukan kematian binatang itu – yang membawa**

kepada perubahan (bdk. Imamat 17:11). Hidup binatang yang tidak bercacat itu mewujudkan kuasa untuk memulihkan hidup orang berdosa yang bercela. Tanpa kematian binatang itu, tidak ada darah untuk pendamaian bagi dosa.

Pendamaian bagi dosa secara harfiah berarti “menutupi”. Memang, dosa ditutupi oleh hidup kurban yang (sempurna/murni). Sesudah pelanggaran yang memisahkan itu ditutupi, penghalang itu disingkirkan dan jalan terbuka untuk pembaruan hubungan antara kedua pihak.

Beberapa kurban dibakar seluruhnya atau sebagian di atas mezbah. **Melalui pembakaran itu, kurban binatang beralih ke dalam dunia Allah yang tidak kelihatan dan rohani, kepada siapa kurban-kurban itu dipersembahkan. Api kadang-kadang berarti murka Allah atas dosa. Tetapi dalam ibadah kurban tidak pernah dibicarakan tentang murka, melainkan tentang pendamaian bagi dosa, artinya dosa ditutupi dan disucikan.** Darah sebuah kurban menghapus dosa orang yang mempersembhkannya. Hal ini sama dengan pendamaian bagi dosa atau penghapusan dosa dan pelanggaran. Ini bukanlah kurban hukuman pengganti atau kurban pemuasan (kurban satisfaksi). Kurban dipersembahkan bukan karena Allah memerlukan kurban-kurban ini. Manusia yang memerlukan kurban-kurban ini, supaya dibebaskan atau disucikan dari pelanggaran dan kenajisan mereka menurut tata ibadah.

Surat Ibrani menunjukkan bahwa sayangnya kurban binatang hanya mengingatkan akan dosa. Penyucian yang sempurna dan yang berdaya guna secara tuntas tidak dapat dihasilkan. Banyak kurban ini tanpa diucapkan menunjuk kepada satu kurban terakhir, yang ternyata berkembang dan terlaksana sama sekali lain daripada yang diharapkan.

Justru Surat Ibrani menunjukkan bagaimana Allah menerima kematian Yesus yang penuh kekerasan (bahasa Inggris: victim) dan menguduskannya sebagai penyerahan diri-Nya yang sepenuhnya dan sukarela (bahasa Inggris: sacrifice). Darah Mesias yang sedang mati dan yang telah mati, penyerahan hidup dan tubuh-Nya, adalah puncak kehendak Allah untuk menyelamatkan dan karya keselamatan Allah. Allah sendirilah yang mengaruniakan Anak-Nya kepada kita. Bagi Allah inilah jalan keluar yang terakhir dan sempurna bagi masalah dosa kita.

Apa pun yang kita pikirkan sebagai manusia abad ke-21 tentang logika keselamatan ini – inilah satu-satunya jalan keluar bagi masalah dosa umat manusia dan seluruh kosmos. Dosa-dosa kita pun diampuni, ditutupi, dan disingkirkan oleh darah Yesus yang dicurahkan 2.000 tahun yang lalu.

Hidup-Nya yang tidak berdosa dan kudus, hidup-Nya yang diserahkan itulah yang mempunyai nilai sedemikian, sehingga Petrus berbicara tentang darah Yesus yang mahal dan justru itulah yang dimaksudkannya: Darah ini dapat mengadakan pendamaian bagi segala dosa dan menyingkirkannya untuk selama-lamanya.

Kurban penghapus dosa dan kurban penebus salah (dari burung merpati, domba, kambing, domba jantan dari kambing domba, atau lembu/sapi jantan) dibawa oleh seseorang dari harta miliknya dan dipersembahkan. Dipersembahkan bagi Allah, untuk menghapus dosa orang itu. Tetapi pada akhirnya binatang yang dipersembahkan itu adalah pemberian Allah. Allah adalah Pemberi segala pemberian, demikian juga kurban bagi orang yang melanggar dan dengan demikian juga keselamatan.

Pasal 9 dan 10 mempunyai kurban Yesus sebagai tema utama. Menjadi jelas bahwa jika dilihat kembali sesudah kematian Yesus, sistem kurban yang lama tidak dapat membawa kepada kesempurnaan. Sistem itu terus-menerus mengingatkan akan dosa-dosa dan kenajisan menurut tata ibadah, dalam hubungan dengan tempat kudus di mana Allah diam. Tetapi darah Yesus – darah itu melambangkan hidup-Nya yang tidak berdosa, kudus, dan sempurna – menyucikan dan menguduskan kita sepenuhnya dan untuk selama-lamanya. Sekalipun kematian-Nya sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan sebuah upacara kurban yang khidmat di Bait Allah. **Bagi Allah penyerahan diri Anak-Nya yang sukarela sampai mati adalah kurban yang sempurna.**

Kurban binatang, demikian kata pemazmur dan nabi, sebenarnya sama sekali tidak dikehendaki Allah. Apalagi kurban manusia, sama sekali tidak pernah. Inkarnasi Anak Allah, hidup-Nya yang kudus dan dibaktikan kepada Allah, kematian-Nya yang sukarela sebagai martir, semuanya bersama-sama adalah kurban yang sempurna, yang benar-benar menghapus dosa dalam arti yang sesungguhnya.

Dan sekali lagi: Darah ini juga menyucikan dari dosa-dosa yang dilakukan secara sadar, dengan sengaja, dan dengan tangan terangkat. Itulah perbedaan terbesar dengan Perjanjian yang Lama. Perbedaan ini sangat mendasar dan membebaskan, karena tidak ada lagi dosa yang tidak dapat diampuni.

Jika semua ini berlaku bagi Israel, apa hubungannya dengan kita, bangsa-bangsa lain? Sangat banyak, sebab segala sesuatu yang telah diselesaikan oleh Mesias, segala sesuatu yang dalam ibadah kurban yang lama menunjuk kepada-Nya, berlaku juga bagi kita yang bukan orang Yahudi. Segala sesuatu yang dijanjikan kepada orang-orang Kristen Yahudi ini pada abad ke-1 berlaku juga bagi kita tanpa batasan. Seperti mereka, kita percaya kepada Mesias Yahudi. Justru karena itu, juga bagi kita penting untuk menyambut surat yang istimewa ini dengan minat dan menganggapnya serius. Sekalipun di beberapa bagian surat ini sulit dipahami.

Hari Pendamaian yang Besar – Hari Pendamaian bagi Dosa

Dari semua hari raya atau masa raya Israel ada satu yang berbeda dari yang lain. Kepada hari itulah Surat Ibrani mengacu secara khusus dalam pasal 9 dan 10. Itulah YOM KIPPUR, hari raya yang tertinggi, yang sampai hari ini masih dirayakan di negara Israel yang sekuler. Tetapi tanpa Bait Allah dan tanpa kurban.

YOM HAKIPPURIM, demikianlah sebenarnya namanya, adalah hari raya Yahudi yang tertinggi, hari yang paling kudus dalam seluruh tahun; dalam bahasa Jerman hari itu disebut “Tag der Versöhnung”, dalam bahasa Indonesia “hari Pendamaian”. Kata KIPPUR berasal dari akar kata Ibrani “K-P-R” dan maknanya majemuk. Kata itu dapat diterjemahkan dengan: **mengolesi, menutupi, mengadakan pendamaian bagi dosa, menghapus kesalahan, menyucikan dari dosa, dan menjauhkan**. Selain itu akar kata ini juga terdapat dalam kata KAPPORET, yaitu nama tutup tabut perjanjian. Inilah tempat pendamaian bagi dosa. Di atas dan di depan lempeng tutup dari emas ini darah dipercikkan. Allah bersemayam di dalam awan di atas tabut perjanjian ini dan menerima kurban ini.

Apa yang terjadi pada hari itu? Itulah “awal yang baru” tahunan, “reset” bagi kehidupan di dalam dan di sekitar tempat kudus, bagi keluarga imam dan seluruh bangsa. Tujuannya adalah menyucikan dari kenajisan-kenajisan menurut tata ibadah, yang mencemari tempat kudus kediaman Allah. Allah dan Raja Israel adalah Yang Kudus, yang takhta dan tempat kediaman-Nya di dalam Kemah Suci (atau kemudian di dalam Bait Allah) harus dijaga atau disucikan dari setiap kenajisan. Kenajisan-kenajisan ini bukanlah dosa yang disengaja,

melainkan sentuhan-sentuhan menurut tata ibadah, yang justru sering kali tidak disadari.

Seperti dikatakan oleh istilah itu sendiri, pada hari itu dosa ditutupi oleh darah kurban, pendamaian bagi dosa diadakan bagi para imam dan seluruh bangsa, dan suatu awal yang baru dimungkinkan.

“Penghapusan dosa” ini disertai dengan penyesalan, dengan pertobatan dan pengakuan dosa. Ibadah kurban belaka tanpa keterlibatan dan penghayatan batin bukanlah jalan keluar Allah bagi masalah dosa.

Dalam hal ini ada dua kekhususan dibandingkan dengan ibadah kurban yang biasa.

Yang pertama ialah bahwa Imam Besar hanya satu kali dalam setahun ini (dua kali dalam upacara ini) masuk ke dalam tempat kudus yang paling dalam, di mana tabut perjanjian berdiri. Di sana ia memercikkan darah kurban di depan dan di atas tabut perjanjian, yaitu tutup pendamaian (Roma 3:25).

Bagi bangsa itu kurbannya terdiri dari *dua* ekor kambing jantan. Yang seekor untuk Allah. Darahnya dibawa ke dalam tempat kudus yang paling dalam. Kambing jantan yang lain dibawa hidup-hidup ke padang gurun. Tetapi baru sesudah dosa-dosa bangsa itu diakui dan diucapkan atasnya dengan penumpangan tangan, sehingga secara lambang dosa-dosa itu beralih kepada binatang itu. Binatang itu dibawa ke padang gurun, ke tempat kematian, ke tempat yang semestinya bagi dosa. Dengan demikian dosa-dosa bangsa itu dilenyapkan dan dibuang jauh-jauh. Demikianlah bangsa itu, yang sudah berpuasa sebelum upacara ini, menerima semacam absolusi, sesudah mereka mengakui dosa-dosa mereka dan kurban-kurban telah dipersembahkan. Tetapi hal itu hanya berlaku untuk satu tahun. Upacara itu diulangi setiap tahun. Di sinilah penulis Surat Ibrani mulai, dan ia dapat memberitakan bahwa melalui Kristus pendamaian bagi dosa telah diadakan sekali untuk selamanya, yang tidak perlu diulangi lagi.

Tidak ada sesuatu pun dalam apa yang dilakukan Kristus yang hanya bersifat lambang atau kiasan atau bayangan dari kenyataan. Semuanya adalah kenyataan dan sah dan berlaku untuk selama-lamanya. Bersama Mesias Yesus telah tampak kenyataan ilahi yang mutlak dalam hidup dan kematian manusia sejati ini. Karena itu, seluruh surat ini dapat diberi judul dengan perkataan Yesus yang diucapkan-Nya di kayu salib: Sudah selesai!

Iman

Satu pasal penuh membahas iman dan kepercayaan. Bukan hanya dalam bentuk ajaran, melainkan dalam kehidupan para leluhur orang-orang Kristen Yahudi ini. Tokoh-tokoh panutan Israel adalah para pahlawan iman, yang seharusnya menjadi teladan mereka. Pada akhirnya Mesias sendirilah teladan yang terbesar dan sekaligus paling dekat dengan kehidupan. Bahkan Mesias pun tidak luput dari pencobaan, godaan, dan perlunya iman.

Hidup tanpa tempat kudus yang kelihatan, tanpa kota yang kelihatan, dan tanpa identifikasi seorang Yahudi dengan bangsanya adalah tantangan yang besar. Sebab sekarang apa yang kelihatan bagi pengikut Yesus terletak di masa depan. Tidak ada lagi yang kelihatan dan dapat diraba. Yang masih kelihatan hanyalah saudara-saudara seiman, persekutuan orang percaya.

Bertekun dalam iman, jangan pernah menyerah, memelihara pengharapan, menyadari dan menghadirkan di depan mata kekayaan di dalam Kristus berulang-ulang di dalam hati dan bersama saudara-saudara seiman, supaya dengan demikian bertumbuh dalam kedewasaan rohani, itulah pesan Surat Ibrani.

Pasal 1

Allah Telah Berfirman dengan Perantaraan Anak – Ia Tidak Berdiam Diri

Lihatlah ke belakang, hai kalian orang Ibrani, ingatlah! Sejarah kalian hidup. Sejak semula Allah Yahweh telah berfirman. Bukan hanya satu kali. Dengan berbagai cara yang mengesankan. Ia tidak berdiam diri, melainkan menyatakan diri-Nya dengan suara yang tidak mungkin tidak terdengar melalui para nabi. Sering Ia mengutus mereka. Mereka menyampaikan firman-Nya. Tetapi masa itu sekarang sudah lewat. Sebab Allah Anak telah datang dan berbicara kepada dunia. Ya, Allah berfirman melalui seorang nabi, yang adalah Anak itu. Dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Itulah firman nubuat yang terakhir, tetapi firman yang sempurna secara ilahi – dan karena itu firman yang menentukan. **Hanya Dia, Anak yang kekal dan yang telah menjadi manusia, dapat menjadi firman ini. Itulah berita yang terbesar dan yang melampaui segala sesuatu. Ya, Anak itu sendirilah beritanya. Bagi Israel dan bagi seluruh dunia.**

Ia sungguh-sungguh Anak itu, sebab Ia telah ditetapkan menjadi ahli waris segala yang ada. Sejak dahulu segala sesuatu adalah milik-Nya, tetapi juga sebagai Anak Manusia segala sesuatu akan segera menjadi milik-Nya. Segala sesuatu telah diciptakan oleh Anak itu. Untuk itu Ia telah ditugaskan oleh Allah Bapa. Dalam keberadaan-Nya dan perbuatan-Nya, Anak itu adalah cahaya kemuliaan Allah yang sempurna dan pancaran-Nya. Kemuliaan Allah yang tidak terselami ini datang ke dalam kenyataan dan kehadiran duniawi dan jasmani dari manusia Yesus. Di dalam Anak, di dalam Yesus, kemuliaan Allah dinyatakan dan tampak. Kelihatan, dapat dialami, dapat diraba. Apa yang sampai saat itu hanya sepotong-sepotong, sedikit demi sedikit dapat dikenal dari Allah melalui para nabi, sekarang menjadi jelas sepenuhnya di dalam Yesus. Ia seperti cap meterai yang meneguhkan berita Allah. **Allah yang kekal adalah tepat Dia yang telah datang di dalam Yesus. Sebagaimana kita telah mengenal Yesus, demikianlah Allah selalu ada. Dan demikianlah Ia akan selalu ada.**

Segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Anak itu juga hidup dari Dia. Seperti melalui tali pusar. Segala sesuatu ada hanya oleh Dia – oleh firman-Nya

yang berkuasa, yang memberi hidup dan yang mahakuasa. Segala sesuatu ada di dalam tangan-Nya. Ia menjaga alam semesta, ruang dan waktu tetap seimbang. Segala sesuatu akan dibawa-Nya kepada tujuan yang mulia. Untuk itulah Ia telah datang.

Anak itu, Yesus Kristus, secara pribadi telah memberikan darah-Nya untuk penyucian dosa-dosa kita yang sangat diperlukan. **Dibayar dengan hidup-Nya yang kudus dan sempurna tiada bandingnya.** Ia **memungkinkan** yang **tidak mungkin**. Tentang hal itu masih akan sering kubicarakan. Karena hal itu begitu penting. Karena itu, sebagai Anak Manusia Ia telah menduduki tempat kehormatan yang paling tinggi. Tempat itu di sebelah kanan Yang Mahabesar, yaitu Allah. Di atas takhta-Nya yang kekal di dunia surgawi.

Yesus dan Para Malaikat

Malaikat-malaikat melebihi manusia dalam kuasa dan pengaruh. Tetapi sekarang **manusia** Yesus telah menjadi lebih besar dan lebih berkuasa daripada mereka. Ia telah menerima nama yang lebih indah. Nama ini mewakili diri-Nya sendiri. Mewakili Anak itu. Dengan nama ini, yang mengungkapkan siapa Dia, Ia melampaui semua malaikat. Jangan sekali-kali menyamakan Yesus dengan seorang malaikat yang perkasa.

Kesaksian Para Nabi dan Mazmur tentang Anak

Aku menunjukkan hal itu dengan tujuh kutipan dari Mazmur dan perkataan para nabi.

Ia telah menerima dari Allah kedudukan dan nama yang lebih indah. Sebab pernahkah Allah berkata kepada seorang malaikat, seperti yang dikatakan tentang Raja-Mesias dalam Mazmur 2: *“Engkau adalah Anak-Ku, Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini?”* Tidak! **Dia, Anak itu, tidak mempunyai permulaan dan juga tidak diciptakan, melainkan dengan cara yang tiada bandingnya dibawa masuk ke dalam dunia.** Sebagai inkarnasi Yahweh yang tidak terpahami, ketika Ia menjadi manusia, lahir dari anak dara Maria.

Atau dalam 2 Samuel 7, di mana dikatakan tentang keturunan Daud: *“Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku”*? Kedua firman ini, dalam keluasan dan kedalaman nubuatnya, tidak digenapi di dalam Salomo, anak Daud, melainkan hanya di dalam Yesus. Firman-firman ini menunjuk kepada inkarnasi-Nya. Juga kepada kebangkitan-Nya dan peninggian-Nya menjadi Raja alam

semesta! **Allah akan membawa Anak-Nya yang tunggal, Yesus, dari takhta surgawi kembali ke dalam dunia yang kelihatan, ke bumi yang didiami manusia.** Bukan hanya semua manusia akan mengalami hal itu. Semua malaikat pada peristiwa itu akan menunjukkan rasa hormat dan kekaguman mereka, sujud di hadapan-Nya, dan memberikan hormat dan penyembahan kepada-Nya. Demikianlah sudah terjadi pada kedatangan-Nya yang pertama – ketika Allah Anak menjadi manusia.

Tentang para malaikat Allah berkata dalam Mazmur 104: *“Aku membuat malaikat-malaikat menjadi angin dan mengutus mereka. Mereka adalah pelayan-pelayan-Ku, yang Kubuat menjadi nyala api.”* Tetapi tentang Anak-Nya Ia mengatakan sesuatu yang sama sekali lain. Ia tidak diciptakan seperti para malaikat, tidak dapat dibentuk dan tidak dapat diubah. Sebab Dia, Yang Sulung, tidak pernah mempunyai permulaan. Dengan kata-kata dari Mazmur 45 dikatakan tentang Anak itu: *“Takhta-Mu, ya Allah, berdiri teguh, dan di atas segala sesuatu, tanpa awal dan tanpa akhir, dari kekekalan sampai kekekalan. Tongkat kerajaan, tongkat pemerintahan-Mu, adalah keadilan. Pemerintahan-Mu sebagai Raja adalah adil. Sebab Yesus telah mencintai keadilan Allah lebih dari segala sesuatu dan membenci kefasikan seperti tidak ada orang lain. Karena itu Allah telah mengurapi Dia dengan minyak sukacita dan sorak-sorai. Ia telah memanggil Dia menjadi Raja, tidak ada orang lain. Juga tidak seorang malaikat pun. Dialah Yang Diurapi, Mesias, Kristus.”* Dan kitalah teman-teman sekutu-Nya, bukan para malaikat!

Tentang Anak itu Allah berkata dengan kata-kata dari Mazmur 102: *“Pada mulanya Engkau telah menciptakan alam semesta, itulah buatan tangan-Mu yang perkasa. Tetapi semuanya itu akan binasa, namun Engkau tetap ada. Segala sesuatu menjadi usang dan lapuk, seperti jubah yang sudah usang, yang digulung dan diganti. Alam semesta akan diubah dan diganti, supaya tidak hancur. Ia akan menjadi baru oleh Anak itu. Tetapi Engkau, Anak itu, Engkau tetap sama, Yang tidak berubah, yang tahun-tahun-Nya tidak berkesudahan, dan yang tidak pernah memerlukan pembaruan.”*

Pernahkah Allah mengucapkan kepada seorang malaikat kata-kata dari Mazmur 110: *“Duduklah bersama-Ku di atas takhta, dan yakinkanlah, akan datang harinya, ketika Engkau akan meletakkan kaki-Mu di atas semua musuh-Mu, seperti di atas tumpuan kaki?”* Dialah yang menerima tempat kehormatan. Dialah yang akan memerintah. Bukan para malaikat.

Malaikat-malaikat adalah dan tetap makhluk-makhluk roh yang diciptakan. Diciptakan untuk melayani. Ya, mereka ada untuk menolong dan mendampingi orang-orang yang menantikan keselamatan yang penuh dan terakhir. Mereka menolong orang-orang yang sedang dalam perjalanan di jalan yang sulit menuju pemerintahan Anak itu sebagai Raja yang kekal, apabila Ia dibawa masuk ke dalam dunia. Menuju perhentian Allah yang kekal. Di sanalah mereka mewarisi dan menerima keselamatan mereka yang penuh.

Malaikat-malaikat sudah sering melayani orang-orang percaya dan melakukannya setiap hari. Sama seperti mereka juga melayani Yesus.

Pasal 2

Perhatian yang Tidak Terbagi kepada Firman Anak

Karena kita sedang dalam perjalanan menuju tujuan keselamatan yang besar ini, kita harus lebih sungguh-sungguh dan lebih teliti lagi memperhatikan apa yang telah kita dengar dalam Injil. Jika tidak, kita akan seperti sebuah kapal yang tidak mencapai pelabuhan yang aman. Hanyut melewati tujuan. Kandas dalam iman. Menyimpang dari jalan iman.

Melalui malaikat-malaikat hukum Taurat Musa telah disampaikan kepada kita, orang Ibrani, di gunung Sinai. Sidang musyawarah surgawi para malaikat hadir di sana. Dan kata-kata hukum Taurat itu jelas: Siapa yang melakukannya akan hidup. Siapa yang tidak melakukannya akan mati. Ada balasan yang adil untuk segala sesuatu yang kita lakukan – berdasarkan hukum Taurat yang telah diserahkan kepada kita melalui malaikat-malaikat. **Tetapi jika kita dengan sembarangan mengabaikan keselamatan yang besar itu, penyelamatan yang dikaruniakan kepada kita melalui Anak, atau mempertaruhkannya, bahkan meremehkannya, apa jadinya?** Bagaimana kita masih dapat luput dari penghakiman Allah yang adil? Ke mana lagi kita dapat melarikan diri?

Keselamatan ini datang dan dimulai melalui Tuhan kita Yesus. Ia memberitakan Injil Kerajaan. Setelah kematian dan kebangkitan-Nya, Ia menugaskan murid-murid-Nya, para saksi mata dan saksi telinga, untuk memberitakan di mana-mana keselamatan yang besar yang telah diselesaikan itu. Mereka juga telah meneguhkan kepada kita kabar baik tentang Kerajaan dan tentang keselamatan, yang telah dimulai oleh Yesus. Sampai hari ini Allah sendiri meneguhkan berita ini dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang adikodrati. Ia melakukannya melalui pencurahan Roh Kudus, tetapi juga melalui perbuatan-perbuatan kuasa yang luar biasa. Di mana pun firman ini diberitakan dan dipercayai, dahulu dan sekarang, di sana kuasa Allah dan Kerajaan-Nya bekerja. **Peristiwa-peristiwa ini tidak memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan lain, selain bahwa berita ini datang dari Allah sendiri. Firman Anak inilah yang harus kalian perhatikan! Ia adalah Nabi yang terakhir, tetapi sekaligus yang terbesar, sebab Ia adalah Anak itu.**

Anak dan Para Malaikat

Sekali lagi tentang para malaikat. Dahulu Allah telah menempatkan bumi di bawah kekuasaan manusia – dan bukan di bawah kekuasaan malaikat-malaikat. Juga dunia yang akan datang tidak Ia percayakan kepada para malaikat atau Ia berikan kepada mereka sebagai warisan. Dalam Mazmur 8 dikatakan: *“Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya, atau anak manusia, sehingga Engkau memperhatikannya? Engkau telah membuatnya sedikit lebih rendah daripada malaikat-malaikat – Elohim, anak-anak Allah yang diciptakan –, tetapi Engkau telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat; segala sesuatu telah Engkau taklukkan di bawah kakinya.”* Hal itu berlaku bagi Adam dan keturunannya. **Tetapi ia dan mereka tidak memenuhi panggilan ini. Sebaliknya, hal ini berlaku dengan sempurna bagi Anak, yang telah menjadi manusia.** Jika Allah mempercayakan dan menaklukkan **segala sesuatu** kepada Anak, kepada Mesias Yesus, maka tidak ada yang tersisa yang tidak ditaklukkan kepada-Nya. Jadi juga para malaikat. Segala sesuatu berarti segala sesuatu. Manusia Yesus yang tiada duanya, yang tidak ada bandingnya dan yang diurapi, yaitu Anak itu, akan memerintah dunia yang akan datang.

Namun **hari ini kita belum** dapat melihat dan mengalami pemerintahan Yesus sebagai Raja atas alam semesta dalam ukurannya yang tidak terbayangkan itu. Tetapi suatu hari saatnya akan tiba. Apabila waktu-Nya telah datang. Tetapi apa yang **sekarang** sudah kita kenali dalam iman dan dengan mata hati, ialah ini: Yesus, yang dalam hidup-Nya di dunia, dalam kelemahan dan kemiskinan, lebih rendah daripada malaikat-malaikat. Yang telah menderita maut bagi semua orang dan segala sesuatu dan telah merasakan seluruh kepahitan kematian yang penuh kekerasan di kayu salib. Bagi kita semua. Supaya dengan demikian kasih karunia Allah berguna bagi seluruh ciptaan. Dan karena itu, karena Ia telah melakukan yang tidak mungkin, rela membiarkan diri-Nya disalibkan dan mati, sekarang Ia dikelilingi oleh kemuliaan dan hormat Allah, bahkan dimahkotai dengan mahkota kemenangan kemuliaan.

Penyelamatan yang Besar melalui Anak

Hal itu juga sepenuhnya sesuai dengan kehendak Allah – oleh siapa dan bagi siapa segala sesuatu diciptakan – untuk menyempurnakan Dia, Mesias Yesus, melalui penderitaan-Nya di bumi. Membuat Dia sepenuhnya mampu menjadi

Juruselamat kita, dan sepenuhnya mampu untuk jabatan surgawi-Nya dan pelayanan-Nya sebagai Imam Besar bagi kita, tentang hal mana aku masih akan berbicara panjang lebar. Bukan seorang malaikat, melainkan Anak itulah yang telah menciptakan keselamatan yang besar itu, penyelamatan itu. Bukan dengan sepatah kata, melainkan dengan penyerahan hidup-Nya. **Dia, Yesus, adalah Perintis, Pemimpin, bahkan Kapten keselamatan kita. Sebagai Yang Kuat ini Ia memimpin kita, banyak anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa dapat dihalangi dan dengan penuh kemenangan menuju kemuliaan surgawi, yang dahulu tertutup bagi kita.**Banyak orang yang Ia pimpin keluar dari perhambaan ke dalam kemerdekaan dan perhentian Allah.

Anak, Kita, dan Para Malaikat

Kristus telah menguduskan kita dan membawa kita keluar kepada Allah. Segala sesuatu datang dari Allah, yang telah memperanakkan Anak-Nya sebagai manusia di bumi. Demikian juga kita, anak-anak-Nya laki-laki dan perempuan. **Karena itu Mesias sebagai manusia tidak malu di hadapan para malaikat, yang lebih berkuasa dan tidak dapat mati sehingga melebihi manusia, untuk menyebut kita manusia saudara-saudara-Nya.** *Di dalam sidang musyawarah surgawi para malaikat, para Elohim, Ia mengaku dengan terus terang, seperti dikatakan Mazmur 22: “Nama-Mu yang mulia, ya Allah, kepada saudara-saudara-Ku akan Kuberitakan; di tengah-tengah sidang musyawarah surgawi para malaikat dan juga orang-orang yang telah ditebus Aku akan menyanyikan puji-pujian bagi-Mu.”* Di tempat lain dikatakan: “Aku akan menaruh kepercayaan-Ku kepada-Nya, kepada Allah yang menghendaki keluarga baru ini.” Di kayu salib orang mengejek Dia, bahwa Ia hendaknya percaya kepada Allah supaya diselamatkan: Ia percaya kepada Allah-Nya seperti tidak ada orang lain, Allah yang tidak menyelamatkan Dia dari hukuman mati-Nya. Ia mati. Kematian yang mengerikan ini membawa hasil yang ajaib ini, seperti dikatakan Yesaya 8: *“Libatlah, Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku sebagai saudara-saudara.”* Mesias memperkenalkan kita semua, keluarga-Nya yang besar dari antara manusia, bahkan yang tidak terhitung banyaknya, kepada sidang musyawarah surgawi dunia malaikat. **Daripada malu karena kita, karena kita membutuhkan keselamatan, karena kelemahan kita dan kerapuhan jasmani kita, Ia melakukan yang sebaliknya: Ia memberitakan dan merayakan bahwa Ia terikat dengan kita untuk selama-lamanya.**

Bagaimana hubungan darah dan ikatan yang begitu erat seperti itu dapat terjadi? Bagaimana hal itu mungkin? Dia, Anak dari kekekalan, menjadi manusia seutuhnya dan sepenuhnya. Ia sepenuhnya menjadikan keberadaan kita sebagai manusia yang fana milik-Nya sendiri, sehingga Ia sama seperti kita. Kecuali dosa. Ia tidak ada hubungannya dengan dosa, seperti yang telah dibuktikan-Nya. Bahkan dalam kematian Ia menjadi sama dengan kita, tetapi bukan karena dosa. Ketaatan-Nya dan penyerahan diri-Nya berarti kematian-Nya.

Maut, Iblis, dan Ketakutan akan Maut

Kita manusia hari demi hari takluk kepada maut dan ketakutan akan maut. Tetapi Ia datang untuk mengalahkan Iblis, yang berkuasa atas maut. Maut menguntungkan Iblis. Ia senang akan maut, karena maut membuat manusia, yang diserahkan tanpa daya, menjadi takut dan gentar. Tetapi Anak itu datang untuk mematahkan kuasa maut kita dan ketakutan kita. Ia **mengalahkan** Iblis dengan senjatanya sendiri, dengan cara Ia sendiri mati. Dengan demikian Ia dapat membebaskan semua orang yang seumur hidup mereka berada dalam tekanan hati nurani dan ketakutan akan maut di bawah hukum Taurat, yang tidak akan pernah dapat mereka penuhi. **Sekarang kuasa maut yang gelap telah dipatahkan bagi semua orang yang mengikuti Pemimpin keselamatan kita, Yesus Kristus. Seorang manusia yang kudus dan tidak berdosa harus rela mati, dan dengan demikian menerobos masuk ke dalam malam maut, menjarah kerajaan maut, dan menjadikannya kerajaan-Nya sendiri.** Sekalipun kita masih mati, maut telah kehilangan wajahnya yang seram, gelap, dan tanpa harapan bagi kita; sebaliknya, maut harus melayani kita, sebab apabila kita mati, maut akan membawa kita kepada Kristus di dunia surgawi. Kapten keselamatan kita telah mengalahkan Iblis dan merampas kuasa dan senjatanya: Di dalam Dia ada kemerdekaan dari dosa dan maut!

Seorang Imam Besar yang Belum Pernah Ada

Yang Ia pedulikan bukanlah keselamatan para malaikat. Anak Allah memang bukan seorang malaikat, melainkan Ia telah menjadi manusia. Ia memperhatikan benih, yaitu keturunan Abraham, hai kalian orang Ibrani. Ini menyangkut kalian dan juga semua orang yang percaya seperti Abraham. Sebab di dalam Abraham

berkat itu juga dijanjikan kepada bangsa-bangsa. Dan semua orang yang percaya adalah anak-anak Abraham.

Maka sekali lagi aku berkata, bahwa Yesus dalam segala hal – tentu saja kecuali dosa – harus menjadi sama dengan saudara-saudara-Nya. Hanya dengan demikian Ia dapat menjadi Imam Besar yang penuh belas kasihan, yang turut merasakan, dan yang setia bagi kita di hadapan Allah. Apa yang telah Ia lakukan bagi kita? **Ia telah mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa kita dan menyingkirkannya. Ia telah mengadakan penyucian dosa. Demikianlah hal itu terjadi setiap tahun – sebagai gambaran pendahuluan tentang Yesus – di Bait Allah di Yerusalem pada hari Pendamaian yang besar bagi bangsa Israel. Tetapi Dialah penggenapannya. Ia telah menghasilkan pengampunan dosa-dosa kita yang penuh kasih karunia. Dengan sempurna, sekali untuk selamanya.**

Ia tidak hanya menjadi **Imam Besar** untuk masalah dosa kita. Tidak, Ia tetap menjadi Imam Besar bagi kita, sampai kita tiba di tujuan. Ia menolong kita di jalan iman kita. Ia membela kita di hadapan Allah. Ia berdoa bagi kita. Sebab kita lemah, dikelilingi oleh pencobaan-pencobaan dan penganiayaan-penganiayaan yang hendak menyimpangkan kita dari jalan itu dan menahan kita. Penderitaan, penganiayaan, dan kesesakan ini telah Ia alami dan tanggung sendiri. Lebih hebat daripada yang pernah akan kita alami. Hal itu, seperti telah kukatakan, telah memampukan Dia untuk pelayanan sebagai Imam Besar ini, supaya Ia dapat turut merasakan, menolong, dan berdiri di sisi kita. Seandainya Ia tidak menjadi manusia, seandainya Ia tidak mengalami dan menanggung apa yang telah terjadi atas diri-Nya, maka Ia tidak akan pernah dapat menjadi Imam Besar yang seperti itu.

Pasal 3

Karena itu, hai kalian semua orang kudus, saudara-saudara seiman yang telah ditebus, pandanglah kepada Yesus. Kepada siapa Dia dan apa yang Ia lakukan. Bagi kalian. Pusatkanlah perhatian kalian kepada-Nya. Dialah Imam Besar kita bagi kita di hadapan Allah. Dan Rasul kita, yang datang dari Allah dan berbicara kepada kita. Pengakuan kita, yaitu kesaksian yang dilihat sesama kita pada diri kita, didasarkan oleh Dia – Dialah isi dan beritanya. Kalian semua adalah mitra dan peserta dalam panggilan Allah melalui Injil. Panggilan Allah datang kepada kalian dari surga. Dan ke sanalah Ia memanggil kalian – ke dalam tempat kudus-Nya yang surgawi.

Yesus dan Musa

Yesus dahulu dan sekarang setia kepada Dia yang telah menetapkan-Nya untuk pelayanan dan jabatan ini – sama seperti Musa juga setia dalam seluruh rumah-Nya, yaitu Israel, umat Allah yang lama. Tetapi Yesus layak mendapat kehormatan yang lebih besar daripada Musa. Demikian juga pembangun sebuah rumah mendapat kehormatan yang lebih besar daripada rumah yang dibangunnya. Setiap rumah tentu saja dibangun oleh seseorang; **tetapi Dia yang membangun segala sesuatu adalah Allah sendiri. Yesus adalah Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu – juga Musa dan rumahnya.**

Musa setia dalam pelayanannya di dalam rumah ini. Hal itu adalah gambaran pendahuluan dan kesaksian tentang apa yang telah diberitakan kepada kalian. Yaitu Kristus, Anak itu. Dialah yang berdiri **di atas** rumah ini. Tidak seperti Musa. Ia adalah seorang pelayan **di dalam** rumah ini. **Rumah yang telah diciptakan Kristus dan yang menjadi milik-Nya, itulah kita: Keluarga-Nya, anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki Allah!**

Tetapi hati-hatilah! Kalian adalah dan tetap rumah itu hanya jika kalian **berpegang teguh** pada keyakinan yang penuh sukacita dan pada pengharapan, yang dapat kita banggakan – dan sekaligus tetap teguh sampai akhir hidup kalian. Atau sampai kedatangan Mesias yang mulia.

Bersungut-sungut di Padang Gurun

Roh Kudus berkata dalam Mazmur 95: *“Pada hari ini, apabila suara Allah terdengar, dengarkanlah baik-baik dan lakukanlah apa yang dikatakan-Nya. Daripada mengeraskan hati kalian. Sebab demikianlah yang terjadi pada waktu kegeraman, pada hari pencobaan, di padang gurun. Pada waktu itu nenek moyang kalian mencoba Aku dengan menantang Aku dan menguji Aku dengan bimbang, padahal mereka telah melihat kesetiaan dan pemeliharaan-Ku selama 40 tahun. Karena itu Aku murka kepada angkatan itu. Aku berkata: Selalu mereka sesat hati. Mereka sama sekali tidak pernah mengenal jalan-jalan-Ku yang baik, dan mereka pun tidak mau. Lalu Aku bersumpah dalam murka-Ku yang kudus: Angkatan ini, yang telah meninggalkan Mesir, tidak akan masuk ke tempat perhentian-Ku, ke negeri Kanaan yang dijanjikan.”*

Justru karena itu, jagalah diri kalian, supaya tidak seorang pun mempunyai hati yang begitu jahat. Hati yang penuh ketidakpercayaan, yang siap murtad dari Allah yang hidup dan dari Mesias. Allah ini dan kebaikan-Nya telah kalian kenal dan alami melalui Mesias Yesus. **Karena itu, nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari dalam masa yang kritis dan penuh pencobaan ini.** Lakukanlah hal itu terus-menerus, supaya tidak ada di antara kalian yang dibutakan oleh tipu daya dosa, disesatkan kepada ketidakpercayaan, dan menjadi keras hati. **Adalah tipu daya untuk percaya bahwa orang akan menemukan perhentian jika ia meninggalkan iman. Ingatlah: Kita telah menjadi teman-teman sekutu-Nya untuk selama-lamanya, seperti saudara-saudara sejati dari Mesias Yesus. Dapatkah ada yang lebih dari itu? Bukankah karena itu sungguh berharga untuk terus berjalan dengan tegas dalam iman?** Kita hanya akan mengalami semuanya itu sebagai benar dan nyata, jika kita kembali menggenggam keyakinan iman kita yang kita miliki pada mulanya. Dan berpegang teguh padanya sampai akhir. Dan tidak meninggalkan iman. Tidak ada jalan pintas dalam perjalanan menuju perhentian Allah.

Peringatan Allah adalah: *“Pada hari ini, ya, setiap kali kalian mendengar suara-Ku, janganlah keraskan hati kalian, seperti dahulu dalam kegeraman.”* Siapakah yang pada waktu itu mengeraskan hatinya dan memancing murka Allah? Bukankah semua orang yang keluar dari Mesir mengikuti Musa? Kepada siapakah Allah murka? Selama 40 tahun? Bukankah kepada semua orang yang telah berbuat dosa dan yang mayatnya bergelimpangan di padang gurun? Kepada orang Israel yang

manakah Ia bersumpah, bahwa mereka tidak akan masuk ke tempat perhentian-Nya? Tepat kepada mereka yang tidak taat dan mengeraskan hati mereka terhadap Dia. Kita melihat dengan jelas, bahwa mereka tidak dapat masuk ke negeri yang dijanjikan itu karena ketidakpercayaan mereka.

Pasal 4

Perhentian Allah, Dahulu, Sekarang, dan pada Masa yang Akan Datang

Hai kalian orang Ibrani, dan semua pendengar dan pembaca surat ini: Marilah kita dengan sungguh-sungguh berusaha, supaya kita benar-benar mencapai perhentian Allah yang telah dijanjikan-Nya kepada kita! Kalian tidak boleh mundur di jalan menuju ke sana. Dan terutama: jangan sampai pada akhirnya kalian tidak mencapai tujuan. Kepada kita telah diberitakan kabar baik tentang perhentian Allah yang akan datang. Sama seperti kepada mereka dahulu diberitakan kabar tentang negeri Kanaan yang kaya melalui para pengintai. Tetapi kabar tentang kesuburan Kanaan itu tidak berguna bagi mereka. Karena mereka tidak percaya dan takut untuk masuk. **Kita semua yang percaya kepada berita tentang Mesias, akan masuk ke dalam perhentian surgawi.** Tetapi pada waktu itu keadaannya sama sekali lain. Mereka tidak masuk ke dalam perhentian yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Sebab berulang kali mereka mengeraskan hati mereka dan tidak percaya kepada Allah.

Sejak semula Allah menunjukkan bahwa masih ada suatu perhentian. Walaupun pekerjaan-pekerjaan ciptaan-Nya sudah selesai pada awal mula. Karena itu, seharusnya mereka percaya. Musa berkata: “Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya.” Tetapi di sini dikatakan: “Mereka, angkatan yang keluar dari Mesir itu, pasti tidak akan masuk ke tempat perhentian-Ku.” Tetapi kepada kita dijanjikan bahwa kita akan masuk ke dalam perhentian itu, asalkan kita percaya. Para pendengar kabar baik pada waktu itu tidak sampai kepada perhentian karena ketidaktaatan mereka. Tetapi sekarang Allah sekali lagi, lama sesudah Eksodus dari Mesir, telah menetapkan suatu hari kasih karunia yang baru – suatu “hari ini” yang baru. Melalui Daud Ia berjanji dalam Mazmur 95, seperti tadi sudah dikutip: *“Pada hari ini, jika kalian mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hati kalian.”* Sebab seandainya Yosua, pengganti Musa dan pemimpin Israel, telah membawa angkatan itu masuk ke dalam perhentian yang terakhir, maka Allah sekarang tidak akan berbicara lagi tentang suatu perhentian yang lain. Jadi, sekarang masih tersedia suatu hari perhentian, suatu Sabat yang akan datang, bagi umat Allah. **Baik hari ketujuh penciptaan,**

yaitu hari Sabat, maupun negeri Kanaan tidak membawa perhentian Allah yang terakhir. Baru melalui Mesias Yesus yang akan datang kembali, melalui kurban-Nya dan melalui pemerintahan-Nya, perhentian Sabat Allah yang terakhir dan kekal akan menjadi kenyataan. Sebab siapa yang kelak telah masuk ke dalam perhentian Sabat ini, ke dalam damai sejahtera Allah ini, ia – sama seperti Allah sendiri – telah berhenti dari pekerjaan-pekerjaannya. Sebagaimana hal itu sudah tampak pada awal mula.

Karena itu, marilah kita dengan penuh keyakinan mengerahkan segala sesuatu untuk masuk ke dalam perhentian-Nya. Jangan ada seorang pun di antara kita, seperti mereka dahulu, yang jatuh di tengah jalan menuju ke sana. Yang dipersoalkan bukanlah dosa-dosa yang sayangnya kita lakukan setiap hari. Yang dipersoalkan ialah bahwa kalian percaya kepada Kristus, sang Mesias, dan berpegang teguh kepada-Nya. Janganlah melepaskan Dia. Ia memegang kalian dengan erat! Biarkanlah diri kalian dipegang.

Firman Allah yang Hidup dan yang Menolong

Allah menguji kita, setiap orang, apakah kita mempunyai iman yang sejati. Ia menguji kita melalui firman-Nya yang tertulis. Firman ini hidup dan karena itu kuat. Firman itu menyapa kita, seolah-olah Allah berbicara langsung dan pribadi kepada kita. Firman-Nya itu tajam, bahkan lebih tajam daripada mata pedang bermata dua mana pun. Sebab firman itu menembus sampai ke kehidupan jiwa kita yang paling dalam. Firman itu menilai dan menyingkapkan dunia pikiran dan sikap kita yang paling dalam. Pedang ini, secara kiasan, mampu memisahkan jiwa dan roh, sama seperti sendi-sendi dan sumsum. **Dengan demikian kita dapat memahami dan menilai diri kita sendiri jauh lebih baik. Tetapi juga mengenali bahaya-bahaya dan menghancurkannya dalam kuasa firman ini – atau sekadar menghindarinya.**

Tidak ada sesuatu pun di dalam ciptaan yang besar ini yang tidak dilihat oleh Sang Pencipta. Tidak ada makhluk, tidak seorang manusia pun, yang dapat bersembunyi atau melarikan diri dari hadapan Allah. Semuanya seperti telanjang di hadapan-Nya. Kita tidak dapat mengelabui Dia. Ia melihat segala sesuatu. Ia mengenal setiap pikiran dan setiap motif. Kepada-Nya kita sebagai ciptaan bertanggung jawab, dan pada suatu hari kita wajib memberi pertanggungjawaban.

Imam Besar Kita Membawa Kita kepada Takhta Kasih Karunia

Demikianlah hakikat dan kenyataan Allah. Dan walaupun karena itu sekarang kita bisa sangat ketakutan, kita boleh melangkah terus dengan tenang dan berani. Sebab kita – seperti Israel – mempunyai seorang Imam Besar. Tetapi bukan dengan cara yang lama. Imam Besar kita telah naik melintasi semua langit. Ya, sampai ke takhta Allah yang surgawi! Ke dalam tempat kudus yang surgawi dan kekal. Ia telah mengadakan pendamaian bagi semua dosa kita. Justru karena itulah kita berpegang teguh pada pengakuan kita tentang Yesus! Imam Besar kita dapat memahami kelemahan-kelemahan kita, ketakutan dan kekhawatiran kita, kelelahan dan kelesuan kita, tetapi juga keraguan dan sikap putus asa kita. Ia turut menderita dan turut merasakan bersama kita. Ia mampu melakukannya seperti tidak ada orang lain. *Sebab sepanjang hidup-Nya sebagai manusia Ia telah dicobai dalam segala hal. Sampai mati di kayu salib. Ia digoda dan diuji. Ia dicobai untuk menolak salib dan rasa sakit yang mengerikan itu, dan mengambil jalan yang mudah tanpa salib. Tetapi Ia tetap teguh. Sebab Ia tidak pernah menyerah kepada dosa dan ketidakpercayaan. Ia tetap tidak berdosa dan tidak berbuat dosa! Itulah teladan kita!*

Karena itu, marilah kita dengan berani dan penuh keyakinan menghadap Allah. Tidak peduli di mana kita berada. Dalam kenyataan rohani, takhta itu tidak sejauh satu langkah pun dari kita. Anak Allah, yang menyebut kita saudara-saudara-Nya, selalu ada di takhta Allah **bagi kita**. Ia mengundang kita untuk datang dengan leluasa ke **takhta kasih karunia**. *Marilah kita membentangkan di takhta surgawi ini segala kekhawatiran, ketakutan, kecemasan, dan keraguan kita. Bersyukur. Menyembah. Marilah kita di sana, di takhta kasih karunia – di dalam iman dan di dalam Roh Kudus – meluangkan waktu. Menjadi tenang – dan menemukan damai sejahtera-Nya. Mendengarkan Dia.*

Takhta-Nya **bukan** tempat penghakiman dan pendakwaan. Melainkan tempat kasih karunia. Di sana kita disambut. Kita dinantikan. Dari sana kita menerima belas kasihan dan kasih karunia. Dan justru pada saat kita membutuhkannya. Allah akan selalu menjawab permohonan dan permintaan kita. Sebagaimana yang baik bagi kita. Tetapi pada waktu-Nya. Pada waktu yang tepat! Tidak pernah terlambat! Pertolongan kita datang dari Allah, yang menjadikan langit dan bumi.

Pasal 5

Harun, Kristus, dan Melkisedek

Seorang Imam Besar dipilih dari antara manusia, untuk mewakili manusia di hadapan Allah. Ia membawa persembahan dan kurban sembelihan ke mezbah bagi mereka. Untuk dosa-dosa bangsa Israel. Ia sendiri bersikap sabar dan memahami orang-orang yang tidak tahu dan yang sesat, yaitu mereka yang telah berbuat dosa. Sebab ia sendiri pun seorang manusia yang dapat sesat. Seorang yang berbuat dosa seperti semua orang lain. Artinya: Ia juga harus mempersembahkan kurban bagi dirinya sendiri.

Pada **Yesus** hal itu sama sekali lain: Ia tidak ditetapkan oleh manusia menjadi Imam Besar. Ia dipanggil oleh Allah untuk itu. Seperti Harun pada mulanya. Tentang Kristus dikatakan dalam Mazmur 2: *“Engkau adalah Anak-Ku, Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini.”* Dalam Mazmur 110 Ia berkata tentang Dia: *“Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya. Tidak seperti Harun, melainkan seperti Melkisedek.”*

Bagaimana hidup-Nya di dunia? Apa yang membuat Dia layak menjadi Imam Besar? Apa yang Ia miliki, yang tidak dimiliki Harun? Hidup-Nya penuh dengan doa. Dengan permohonan dan ratapan kepada satu-satunya Dia yang dapat menyelamatkan-Nya dari maut. Yesus bahkan memohon kepada Allah-Nya dengan ratap tangis dan air mata. Begitu dalam dan berat penderitaan itu menimpa Dia. Ia didengarkan. Karena Ia hanya percaya kepada Allah dan hanya taat kepada-Nya. Dan lebih takut dan hormat kepada-Nya daripada kepada segala sesuatu. Dan hal itu, walaupun Ia adalah Anak yang kekal, bahkan Allah – setara dengan Bapa. Sebelum Ia menjadi manusia, Ia tidak mengenal ketaatan ini. Hal itu baru bagi-Nya. Sebagai manusia Ia belajar taat. Ia taat walaupun menghadapi segala penderitaan, perlawanan, dan pertentangan. *Tantangan-tantangan ini tidak sia-sia. Sebab sekarang Ia telah sampai di tujuan. Disempurnakan di atas takhta Allah. Sesuatu yang tiada bandingnya telah lahir dari hidup dan kematian yang kudus ini. Misi-Nya telah selesai. Bagi para lawan-Nya Ia adalah alasan untuk penyaliban. Bagi kita Ia adalah alasan dan dasar keselamatan yang kekal. Dengan cara ini Ia telah menciptakan penyelamatan yang terakhir, kekal, dan mencakup segala sesuatu. Bagi semua orang yang mengikut Dia dan taat kepada-Nya.*

Imam yang seperti inilah yang dicari Allah! Yesus sekarang adalah Imam menurut cara Melkisedek. Apa artinya hal itu, masih akan kubicarakan. Ketika Ia naik ke surga, ke dalam tempat kudus surgawi, Ia disambut dan dihormati oleh Allah dengan khidmat. Allah menyambut Dia dengan kata-kata: “*Engkau adalah Imam Besar seperti Melkisedek*”. Dengan demikian Allah memberi tahu semua orang, bahwa sekarang akhirnya Ia mempunyai Imam ini, yang sejak dahulu ingin dimiliki-Nya. **Dan bersama Imam ini akhirnya juga keselamatan yang kekal, yang telah diciptakan-Nya oleh darah-Nya!**

Kedewasaan dan Ketidakdewasaan

Tentang hal itu masih banyak lagi yang dapat dikatakan. Tetapi tidak begitu mudah juga untuk menjelaskannya. Sebab sayangnya kalian telah menjadi malas dan lamban mendengar. Dan hal itu, walaupun kalian sudah lama mengenal Mesias. **Seharusnya kalian sudah lama dapat dan patut menjadi pengajar. Tetapi kalian perlu belajar lagi abjad dari firman Allah.** Bahkan dari dasarnya, seolah-olah kalian mendengarnya untuk pertama kali. Kalian harus diberi susu, seperti bayi-bayi kecil, bukan makanan yang sungguh-sungguh. Setiap orang yang – secara kiasan – masih menerima susu, belum berpengalaman. Ia tidak sungguh-sungguh mengenal firman tentang kebenaran Allah. Ia juga tidak dapat meneruskannya dengan cara yang dapat dimengerti. Ia seperti seorang anak kecil yang belum dewasa.

Makanan yang sesungguhnya adalah untuk **orang-orang dewasa dalam iman, untuk mereka yang telah matang secara rohani.** Mereka sudah terbiasa dan karena itu terlatih untuk membedakan yang baik dari yang jahat, yang salah dari yang benar. Mereka tahu bagaimana dan mengapa mereka berpegang teguh kepada Yesus Kristus dan Injil-Nya, juga di tengah penganiayaan dan penolakan.

Pasal 6

Namun demikian, sekarang aku tidak akan mulai lagi dari awal – seperti pelajaran perkalian dasar bagi murid kelas satu. Itulah yang kalian harapkan sekarang. Tidak. Kita harus maju dan menjadi dewasa. Aku hanya menyebutkan beberapa hal yang benar dan penting. Hal-hal itu sudah kalian kenal sebelum kalian mengenal Mesias. Tetapi melalui Mesias kalian telah menerima jauh lebih banyak lagi. *Raihlah seluruh kekayaan dari Dia yang telah naik ke surga dan duduk di atas takhta Allah. Ia telah menyelesaikan segala sesuatu dan sekaligus memberi kita karunia yang berlimpah-limpah.* Jadi, janganlah bersembunyi di hadapan sebangsa kalian orang Yahudi di balik hal-hal yang lama dan yang sudah dikenal ini, yang juga mereka percayai. Dengan cara itu kalian sebenarnya hanya ingin menghindari dan mengelakkan bantahan mereka, supaya mereka tidak mengenali kalian sebagai pengikut Mesias Yesus.

Ajaran-ajaran dasar tertentu sekarang juga harus kita tinggalkan di belakang dan tidak mulai lagi dari awal: Pertobatan dari perbuatan-perbuatan dan upacara-upacara yang mati dan sia-sia, yang tidak dapat menyelamatkan; iman kepada Allah; ajaran tentang pembasuhan atau tentang penumpangan tangan; atau ajaran tentang kebangkitan orang-orang mati dan penghakiman yang kekal. Jika Allah memberi waktu dan kesempatan, kita akan membicarakannya lagi. *Tetapi sekarang yang penting ialah mengenali dan berpegang teguh pada kebesaran Imam Besar surgawi kita, dan pada apa yang telah diselesaikan-Nya dan yang dilakukan-Nya bagi kita.*

Murtad dari Mesias dan Akibatnya

Sayangnya ada orang-orang yang murtad lagi dari iman kepada Mesias dan kembali ke dalam agama Yahudi. Dan hal itu, walaupun mereka pernah diterangi, mengenal Mesias, sungguh-sungguh mengalami, bahkan mengecap karunia surgawi, yaitu Roh Kudus. Walaupun mereka mendengar firman Allah dan memahaminya. Mereka bahkan dapat melihat dan turut mengalami perbuatan-perbuatan ajaib dari dunia Allah yang baru, yang akan datang. *Namun mereka murtad dari Kristus. Hal itu seolah-olah mereka – seperti dahulu di Yerusalem – menyalibkan Mesias sekali lagi bagi diri mereka sendiri.* Dan hal itu mereka tunjukkan

dengan jelas kepada sesama mereka orang Yahudi yang menolak Yesus. Mereka telah menyerahkan Yesus dan iman mereka kepada penghinaan. Bagi orang-orang seperti itu, yang meninggalkan iman dengan cara ini dan kembali kepada hidup di bawah hukum Taurat dan kepada perbuatan-perbuatan yang mati, hampir tidak mungkin untuk menemukan kembali kemerdekaan dan kasih karunia Kristus.

Sayur-sayuran, Duri, dan Onak

Sebuah gambaran yang dengan baik melukiskan hidup dalam iman, tetapi juga kemurtadan dari Kristus, ialah sebagai berikut: Tanah ladang sering menerima hujan dan berkat Allah, dan karena matahari dan hujan menghasilkan sayur-sayuran yang berguna dan dapat dimakan. Tetapi tanah ladang yang sama, walaupun menerima hujan, dapat juga hanya menumbuhkan duri dan onak. Tidak ada orang yang membutuhkannya. Duri dan onak itu bahkan dapat melukai. Jadi, duri dan onak bukanlah tanda yang baik. Lebih tepat semacam kutuk. Pada akhirnya semuanya dibakar. Siapa yang murtad dari Kristus, bisa dikatakan seperti tanah ini. Walaupun ia telah mengalami berkat, walaupun ia mungkin pernah menghasilkan buah yang baik, sekarang ia hanya menghasilkan rumput liar.

Keyakinan tentang Orang-orang Ibrani

Saudara-saudara seiman yang dikasihi Allah: Sekarang aku dengan sengaja berbicara begitu terang dan keras. Tetapi pada kalian kami melihat buah-buah yang baik. Bagi kalianlah penyelamatan dari Tuhan. Bagaimana mungkin Allah tidak adil dan melupakan apa yang telah kalian lakukan bagi Dia dan bagi orang-orang kudus? Nama-Nya, yaitu Mesias, kalian kasihi. Hal itu dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan kalian, dari pelayanan kalian bagi Dia dan bagi orang-orang kudus. Aku ingin agar setiap orang di antara kalian menunjukkan kesungguhan yang seperti itu. Dari situ orang mengenali kepastian iman dan keteguhan berpegang pada pengharapan sampai akhir. Dengan demikian kalian tidak menjadi lamban. Jadi, jadilah penurut-penurut mereka yang oleh iman dan ketekunan mewarisi janji Allah.

Sumpah dan Janji

Demikian juga halnya dengan Abraham. Allah memberikan kepadanya janji tentang banyak keturunan dan bersumpah demi diri-Nya sendiri: *“Sesungguhnya Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan akan membuat engkau sangat banyak.”* Dan karena Abraham bertekun, ia menerima janji itu – walaupun segala sesuatu bertentangan dengannya dan begitu lama waktunya sampai janji itu digenapi. Manusia bersumpah demi orang yang lebih besar, Allah demi diri-Nya sendiri. Sumpah adalah akhir dari segala bantahan.

Demikianlah Allah, dengan suatu sumpah demi diri-Nya sendiri, telah membuktikan dan menjamin kepada para ahli waris janji itu – yaitu kalian – bahwa keputusan-Nya tidak berubah. Dengan demikian, melalui dua hal yang tidak dapat dibatalkan – yaitu sumpah-Nya dan janji-Nya – kita mempunyai penghiburan yang kuat, bahwa kita akan sampai di tujuan. Allah tidak mungkin berdusta. Kita telah mencari perlindungan pada-Nya, pada Mesias kita. Dialah yang telah memberikan pengharapan yang baru kepada kita. Pengharapan itu mengarahkan iman kita kepada apa yang terbentang di depan kita, yang pasti akan digenapi. *Pengharapan ini bukan angan-angan, bukan khayalan. Pengharapan itu bagi kita seperti sauh yang aman dan kuat. Batin kita yang paling dalam terhubung dengan surga. Sauh pengharapan itu tidak tertambat di dalam diri kita, melainkan di dalam tempat kudus surgawi yang paling dalam. Di takhta Allah. Sebab ke sanalah Yesus telah masuk bagi kita. Sebagai Perintis jalan kita. Ke sanalah suatu hari kita akan mengikuti Dia. Itulah janji kita. Itulah pengharapan kita.* Demikianlah Ia telah bersumpah. Ya, Ia telah menjadi Imam Besar kita menurut cara Melkisedek.

Pasal 7

Abraham dan Melkisedek

Siapakah sebenarnya **Melkisedek** ini? Ia adalah raja Salem, yang kemudian menjadi Yerusalem. Pada zaman Abraham. Ia juga imam Allah Yang Mahatinggi. Jadi, ia adalah seorang imam-raja. Ia pergi menyongsong Abraham dan memberkatinya, ketika Abraham kembali dari kemenangannya atas raja-raja yang telah menculik Lot, keponakannya. Demikianlah hal itu digambarkan dalam Kejadian 14.

Abraham memberikan kepadanya sepersepuluh dari jarahan perang. Melkisedek, kalau diterjemahkan, berarti “raja kebenaran”. Kota Salem berarti juga damai sejahtera. Jadi, ia adalah raja kebenaran dan raja damai sejahtera. Tentang dia kita tidak mengenal ayah atau ibunya. Juga tidak ada silsilah yang memberinya hak atas keimaman. **Dia kita bandingkan dengan Anak Allah. Ia adalah gambaran pendahuluan yang luar biasa tentang Mesias. Tentang Melkisedek kita tidak mengenal awal maupun akhir hidupnya. Demikian juga halnya dengan Anak Allah, sang Mesias. Seperti Melkisedek, Ia adalah Imam untuk selama-lamanya.**

Betapa besarnya raja ini, sehingga Abraham, bapa leluhur kita, bahkan memberikan kepadanya 10 persen dari jarahan perang. Juga anak-anak Lewi, yaitu para imam, menurut hukum Taurat mempunyai hak dan kewajiban untuk mengambil 10 persen dari saudara-saudara mereka, sebangsa mereka, untuk nafkah mereka. Dan hal itu, walaupun keduanya, yaitu Lewi dan bangsa itu, adalah keturunan Abraham dan karena itu semuanya berada pada tingkat yang sama. Melkisedek bahkan tidak bersaudara dengan Abraham, namun ia menerima 10 persen dari dia. Lalu ia memberkati Abraham, yang – seperti telah kukatakan – telah menerima janji itu. Yang harus kita perhatikan di sini ialah: Selalu yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi! Jadi, Abraham menghormati Melkisedek, dia yang berdiri di atasnya!

Orang-orang Lewi, yaitu manusia yang dapat mati, menerima 10 persen itu. Dalam arti itu bahkan Lewi – yang adalah penerima persepuluhan – telah memberikannya kepada Melkisedek. Sebab Lewi melakukannya secara tidak

langsung melalui bapa leluhurnya Abraham, ketika Abraham bertemu dengan Melkisedek, walaupun Lewi belum lahir.

Mengapa dan untuk apa masih perlu seorang imam yang lain, seperti Melkisedek? Bukankah pengampunan dosa, kesempurnaan, dan jalan masuk yang bebas ke dalam tempat kudus bagi semua orang seharusnya dijamin melalui keimaman orang Lewi! Berdasarkan hukum Taurat Musa. Jika Allah mengubah keimaman, bukankah hukum ini pun harus diubah?

Justru itulah yang kita katakan tentang Yesus, yang tidak berasal dari suku Lewi. Ia berasal dari suku Yehuda. Tentang suku ini Musa tidak mengatakan apa-apa yang ada hubungannya dengan pelayanan imam. Semuanya menjadi lebih jelas lagi, jika sekarang memang ditetapkan seorang imam seperti Melkisedek. Imam dari suku Lewi dipanggil menurut hukum tentang aturan-aturan keturunan manusia. **Tetapi Yesus menjadi imam berdasarkan hidup yang tidak dapat binasa! Tentang Kristus, Anak itu, Allah memberi kesaksian yang tiada bandingnya: Engkau – tidak ada yang lain – adalah Imam menurut peraturan Melkisedek.**

Dengan demikian perintah Musa yang bersangkutan dengan keimaman dinyatakan tidak berlaku, karena perintah itu lemah dan tidak berguna. Hukum ini tidak membawa kepada kesempurnaan. Sebaliknya, sekarang – melalui Imam yang baru ini – diperkenalkan suatu pengharapan yang lebih baik. Oleh pengharapan ini kita semua sekarang mendekat kepada Allah.

Pengangkatan-Nya menjadi Imam terjadi dengan sumpah Allah. Tidak demikian halnya dengan mereka yang berasal dari suku Lewi. Tentang Yesus kita mendengar Allah berkata: *“Tuban telah bersumpah dan Ia tidak akan pernah menyesal. Engkau adalah Imam untuk segala zaman menurut cara Melkisedek.”* Dalam kedudukan dan fungsi ini Yesus juga telah menjadi Penjamin, bahkan jaminan dan kepastian dari suatu perjanjian yang lebih baik. Tentang hal itu sebentar lagi akan kubicarakan dengan panjang lebar.

Dalam keimaman orang Lewi, imam yang satu menggantikan imam yang lain, karena mereka semua pada suatu saat mati. Tetapi Ia tetap ada untuk selamanya. Keimaman-Nya tidak berubah. Keimaman itu juga tidak dapat lagi dialihkan kepada siapa pun. Karena pelayanan-Nya sebagai Imam tidak pernah terputus atau berhenti, Ia dapat menyelamatkan semua orang dengan sempurna dan membawa mereka ke tujuan. **Semua orang yang oleh Dia mendekat**

kepada Allah dalam doa dan penyembahan. Ia hidup senantiasa untuk membela mereka di takhta Allah dan berdoa bagi mereka.

Imam Besar yang seperti inilah yang kita butuhkan. Seorang yang dapat mewakili kita dengan layak. Yang begitu kudus, begitu tak bersalah, dan begitu tak bernoda seperti Dia. Yang terpisah dari orang-orang berdosa dan sekarang telah menjadi lebih tinggi daripada tingkat-tingkat surga. Dan duduk di atas takhta Allah. Seorang yang tidak perlu, seperti semua imam sebelumnya, mempersembahkan kurban mula-mula untuk dosanya sendiri, dan sesudah itu untuk dosa bangsa itu. *Tidak, bukan bagi diri-Nya sendiri Ia mempersembahkan kurban. Bagi bangsa itu Ia telah mempersembahkan diri-Nya sendiri sekali untuk selamanya di kayu salib.*

Hukum Taurat Musa mengangkat manusia yang mempunyai kelemahan menjadi Imam Besar. Orang-orang yang berbuat dosa. Dan yang mati! Firman sumpah Allah, yang baru datang sesudah pemberian hukum Taurat, mengangkat **Anak itu**. Ia telah disempurnakan untuk pelayanan ini. Melalui hidup-Nya, kematian-Nya, dan penobatan-Nya dalam kemuliaan. Untuk selama-lamanya.

Pasal 8

Pokok terpenting dari apa yang kita katakan ialah ini: **Kita mempunyai Imam Besar, yang telah duduk di dalam ruang takhta surgawi, di dalam tempat kudus surgawi.** Di sebelah kanan Yang Mahabesar, yaitu Allah. Ia adalah pelayan tempat kudus yang sejati. Bukan tempat kudus yang dahulu didirikan oleh manusia, melainkan yang diciptakan oleh Tuhan sendiri.

Setiap Imam Besar ditetapkan untuk mempersembahkan persembahan dan kurban sembelihan. Ia membutuhkannya untuk melakukan pelayanannya. Seandainya Kristus berada di bumi, Ia sama sekali tidak dapat menjadi imam, karena sudah ada imam-imam dari suku Lewi yang mempersembahkan persembahan menurut hukum Taurat. Pelayanan orang Lewi ini dan Kemah Suci mereka menggambarkan kenyataan-kenyataan surgawi. **Seluruh ibadah di bumi dan tempat kudus itu adalah bayangan dari hal-hal surgawi.** Ketika Musa mendirikan kemah ini, perintah Allah kepadanya ialah: *“Perhatikanlah, supaya engkau mengatur segala sesuatu sesuai dengan apa yang telah Kutunjukkan kepadamu di atas gunung”*.

Perjanjian yang Baru

Betapa jauh lebih unggul pelayanan Imam Besar kita! Ia bahkan juga telah menjadi Pengantara suatu perjanjian yang baru. Perjanjian ini telah diadakan bagi kita atas dasar janji-janji yang jauh lebih baik. Seandainya perjanjian hukum Taurat yang pertama itu tidak bercacat, tidak akan pernah dicari perjanjian yang kedua. Sebab pada waktu itu, dalam Yeremia 31, Tuhan berfirman, sambil menegur umat-Nya: *“Sesungguhnya, akan datang waktunya, bahwa Aku akan mengadakan **perjanjian yang baru** dengan kaum Israel dan kaum Yebuda. Perjanjian itu akan lain daripada perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang kalian pada waktu Aku memegang tangan kalian dan membawa kalian keluar dari Mesir. Kalian tidak hidup di dalam perjanjian-Ku. Lalu Aku tidak lagi memedulikan kalian.”*

Tetapi inilah perjanjian yang baru, yang akan Kuteguhkan kembali dengan kaum Israel sesudah hari-hari yang gelap karena perjanjian itu dilanggar: **Aku akan menanamkan hukum-Ku yang sempurna di dalam pikiran mereka. Ya, Aku akan menuliskannya di dalam hati mereka. Aku akan kembali**

menjadi Allah mereka, yang mereka kenal. Mereka akan menjadi umat-Ku. Maka mereka tidak perlu lagi mengajar sesamanya: Kenallah Tuhan, Allah kita! Sebab pada waktu itu mereka semua, dari yang terkecil sampai yang terbesar, akan sungguh-sungguh mengenal Aku. Aku akan menaruh belas kasihan kepada mereka walaupun mereka telah bersalah. Aku tidak akan lagi mengingat dosa-dosa mereka.

Karena Ia berbicara tentang perjanjian yang *baru*, Ia menyatakan yang pertama sebagai perjanjian yang lama. Apa yang menjadi tua, menjadi usang. Hal itu segera lenyap untuk selama-lamanya.

Apabila Yang Kekal mengerjakan dan menganugerahkan sesuatu yang baru, maka hal itu perlu dan sekaligus ajaib.

Pasal 9

Rincian tentang Ibadah dalam Perjanjian yang Pertama dan yang Lama

Perjanjian yang pertama mempunyai peraturan-peraturan yang teliti untuk ibadah di tempat kudus di bumi. Kemah Suci ini, yang kemudian juga menjadi Bait Allah, tampak seperti ini: Di dalam bagian pertama kemah itu terdapat kaki dian bercabang tujuh dan meja dengan roti sajian. Itulah tempat kudus. Kemah bagian depan atau yang pertama. Kemah yang kedua, atau bagian kedua di balik tirai yang kedua, disebut tempat yang maha kudus: yang kudus dari segala yang kudus. Tepat di depannya terdapat mezbah pembakaran ukupan dari emas. Dan di dalam tempat yang maha kudus terdapat tabut perjanjian. Sebuah peti dari kayu, yang seluruhnya dilapisi emas. Di dalamnya ada sebuah buli-buli emas berisi manna, roti dari surga selama perjalanan di padang gurun. Dan tongkat Harun, yang pernah bertunas. Akhirnya loh-loh hukum dari perjanjian yang pertama. Di atas peti itu, pada kedua ujungnya, terdapat kerub-kerub kemuliaan, kedua malaikat dari emas, yang memandang ke bawah, ke tutup peti itu. Tutup ini juga disebut tutup pendamaian. Semua rincian ini sudah kalian ketahui. Karena itu aku tidak perlu menguraikannya lebih lanjut.



Karena Kemah Suci diatur dan dibagi demikian, maka setiap hari seorang imam masuk ke dalam bagian yang pertama untuk melakukan pelayanannya. Ke dalam bagian yang kedua hanya Imam Besar yang masuk. Hanya satu kali setahun. Ia masuk dengan membawa darah kurban. Darah itu dipersembahkannya bagi dirinya sendiri dan bagi dosa-dosa bangsa itu. Dengan itu Roh Kudus menyatakan dengan jelas bahwa jalan ke dalam tempat yang maha kudus belum terbuka dan belum dikenal, selama bagian yang pertama

belum memungkinkan jalan masuk yang langsung. Jadi, waktu di mana seluruh pelayanan ini dilakukan, tidak berguna dalam hal penyelamatan dan pengampunan yang kekal. **Sebab segala persembahan dan kurban tidak dapat meringankan hati nurani, apalagi menyempurnakan orang-orang yang mempersembahkannya.** Sebab makanan, minuman, dan pembasuhan adalah hal-hal lahiriah, yang tidak dapat menyempurnakan, menyucikan, atau mengubah hati. Tetapi sekarang telah tiba waktunya, di mana orang dapat mempunyai hati nurani yang sempurna, yang telah disucikan, bahkan yang telah dibebaskan.

Seorang Imam yang Baru, Penebusan yang Kekal di dalam Tempat Kudus Surgawi

Sebab Mesias telah datang. Imam Besar dari hal-hal yang sempurna. Yang pelayanan-Nya menghasilkan kesempurnaan. Seperti yang telah dinubuatkan dan diberitahukan. Ia telah datang untuk suatu tempat kudus yang lebih besar, bahkan yang sempurna. Bukan tempat kudus duniawi yang dibangun dengan tangan. Tempat itu sama sekali bukan dari dunia ini. Tempat itu juga tidak ada hubungannya lagi dengan darah domba jantan dan anak lembu. Sebab di sini darah Kristuslah yang bekerja. **Sesudah darah-Nya sendiri, hidup-Nya sendiri, menghasilkan penebusan yang kekal, Ia masuk ke dalam tempat kudus surgawi.** Ia masuk dalam kuasa dan nilai kekal dari darah-Nya sendiri yang telah dicurahkan. Darah dan hidup-Nya melampaui darah dan hidup binatang dalam segala hal. Nilainya jauh tak terhingga lebih tinggi, sama sekali tidak dapat dibandingkan.

Dan Ia tidak keluar lagi dari tempat kudus itu seperti Imam Besar di tempat kudus di bumi. Ia juga tidak perlu keluar lagi. Sebab Ia telah menghasilkan penebusan yang kekal dan sempurna bagi kita. Tidak ada yang perlu diulangi.

Jika darah domba jantan dan lembu jantan, dan abu lembu muda yang dipercikkan dengan air kepada mereka yang telah menyentuh orang mati, menguduskan secara lahiriah – **betapa lebih lagi darah Kristus akan menghasilkan pengudusan dan penyerahan diri yang sejati.** Sebab oleh kuasa dan pimpinan Roh yang kekal Ia telah menyerahkan diri-Nya dengan sukarela kepada Allah. Dipersembahkan di kayu salib. Dan itu tanpa cacat sedikit pun atau sesuatu yang patut dicela. Darah-Nya tidak menyucikan dan menguduskan secara lahiriah seperti darah kurban binatang. Tidak. Darah itu

menyucikan hati nurani kalian! Yaitu dari perbuatan-perbuatan hukum Taurat yang mati dan sia-sia, yang kalian tahu tidak dapat menyempurnakan kalian. *Dengan hati nurani yang bebas dan yang telah disucikan kalian akhirnya dapat beribadah kepada Allah yang hidup. Dengan hati yang telah dibebaskan dan disucikan.*

Wasiat, Warisan, dan Penyucian oleh Darah

Ia telah menjadi Pengantara suatu perjanjian yang baru, perjanjian yang kedua, dengan Allah. Karena Ia telah mati dan mempersembahkan diri-Nya untuk menebus kita dari pelanggaran-pelanggaran di bawah perjanjian yang pertama. Melalui Dia, Pengantara kita, semua orang yang telah menyambut panggilan Injil dapat menerima warisan yang dijanjikan dan yang kekal.

Suatu perjanjian barulah berlaku, apabila telah terjadi kematian kurban. Tanpa kematian dan darah kurban, perjanjian itu tidak berdaya. Karena itu juga perjanjian yang pertama, yang lama, diresmikan dengan darah. Ketika Musa membacakan semua perintah perjanjian itu kepada bangsa itu, ia memercikkan darah kurban dengan air dan bulu kirmizi ke atas kitab perjanjian dan ke atas seluruh bangsa itu. Ia berkata, seperti diberitakan dalam Keluaran 24: *“Inilah darah perjanjian, yang sekarang mewajibkan kalian.”* Tetapi bukan hanya kitab hukum Taurat dan bangsa itu yang diperciki. Juga Kemah Suci dan alat-alat ibadah, bahkan hampir segala sesuatu disucikan dengan darah. Demikianlah hukum Taurat sendiri menetapkannya. *Jadi, tidak ada pengampunan atau penyucian dosa di bawah hukum Taurat, dalam perjanjian yang lama – tanpa penumpahan darah.*

Satu Kali Dipersembahkan – Satu Kali Masuk: Sudah Selesai

Kemah Suci, yang memang adalah gambaran dari tempat kudus surgawi, perlu disucikan dengan darah. Tetapi bagi tempat kudus surgawi diperlukan kurban yang jauh lebih baik. **Sebab seperti kita ketahui, Kristus tidak masuk ke dalam tempat kudus di bumi yang didirikan oleh manusia, melainkan langsung ke dalam surga, ke takhta Allah. Di sana Ia berdiri sebagai Imam Besar untuk membela kita. Di hadapan wajah Allah.**

Ia tidak masuk ke sana untuk mempersembahkan diri-Nya berulang-ulang. Demikianlah halnya dengan Imam Besar di bawah perjanjian yang lama, yang berulang-ulang masuk, bukan dengan darahnya sendiri, melainkan dengan darah

kurban binatang. Menurut tata keimaman dan tata kurban ini, Kristus harus berulang kali menderita.

Tidak, pada waktu yang telah ditentukan Allah, Mesias telah menyatakan diri-Nya satu kali di bumi. Pada akhir zaman, ketika yang lama sampai pada kesudahannya. **Ia datang untuk menyelesaikan masalah dosa satu kali dan untuk selamanya melalui penyerahan diri-Nya yang sukarela di kayu salib, sebagai kurban yang sempurna. Untuk menyingkirkan dosa dengan kurban-Nya, tanpa dapat kembali lagi, yaitu dosa sebagai apa yang memisahkan kita dari Allah dan yang mencemari ciptaan. Dan itu dengan sekali dan tidak dapat dibatalkan, sama seperti manusia ditetapkan untuk mati satu kali, lalu menghadap penghakiman Allah.**

Tidak ada manusia yang mati dua kali, demikian juga Kristus tidak! Sama satu kalinya, Mesias telah mati sekali untuk selamanya sebagai kurban, **untuk menanggung dosa banyak orang ke atas diri-Nya sendiri. Untuk menerima dosa-dosa itu ke dalam diri-Nya dan membawanya ke dalam maut, supaya dosa-dosa itu dihapus, seolah-olah tidak pernah ada. Penghapusan dosa terjadi dengan cara Ia menanggung dosa itu dan membawanya naik ke atas kayu salib ke dalam maut, sama seperti kambing jantan dengan dosa-dosa bangsa itu dikirim ke padang gurun, ke negeri maut. Ia telah menyingkirkan dosa, menghapusnya, dan meniadakannya.**

Pada hari Pendamaian yang besar bangsa itu menantikan Imam Besar kembali dari kemah, karena pada saat itu pendamaian bagi dosa dan pengampunan telah diterima dan dilaksanakan oleh Allah. Demikian juga Kristus masih akan meninggalkan tempat kudus surgawi satu kali lagi: bukan untuk kemudian masuk lagi demi pengampunan dosa. Tidak, Ia akan keluar dan menyatakan diri kepada semua orang yang menantikan Dia. Sekali lagi: **Bukan untuk menyelesaikan masalah dosa, melainkan untuk menyelamatkan dengan sepenuhnya mereka yang percaya kepada-Nya dan membawa mereka masuk ke dalam tempat kudus surgawi, ke dalam perhentian Allah yang kekal.**

Pasal 10

Kelemahan Kurban-kurban pada Waktu Itu dan Kerelaan Mesias untuk Berkurban

Hukum Taurat dengan peraturan-peraturan kurbannya dan petunjuk pembangunan Kemah Suci adalah seperti bayangan dari sesuatu yang lebih besar. Yaitu dari hal-hal yang sempurna, yang sekarang telah dinyatakan dan telah datang di dalam Kristus. Karena itu kurban-kurban sembelihan, yang berulang-ulang dipersembahkan setiap tahun pada hari Pendamaian yang besar, tidak pernah dapat menyempurnakan. Seluruh bangsa datang pada hari itu ke Kemah Suci dengan mengharapkan pengampunan. Seandainya di sana ada pengampunan dan kesempurnaan, maka seluruh ibadah kurban itu sudah dapat dihentikan. Maka bangsa itu dan para imam tidak perlu lagi dibebani hati nurani mereka karena dosa-dosa yang tidak diampuni. Pada hari Pendamaian yang besar – dan juga pada setiap persembahan kurban yang lain – **darah domba jantan dan lembu jantan tidak mungkin menghapus dosa. Sekalipun hari Pendamaian tahunan dengan upacara-upacara kurbannya berulang-ulang mengingatkan akan dosa! Tetapi kepastian yang tetap akan pengampunan dan penyucian tidak dapat dihasilkannya. Mungkin ketenangan hati nurani untuk satu tahun.**

Ketika Anak Allah datang ke dalam dunia, Ia menunjuk kepada kata-kata dari Mazmur 40 dan menyatakan bahwa kata-kata itu digenapi di dalam diri-Nya sendiri: *“Kurban binatang dan kurban sajian sebenarnya tidak pernah Engkau kebendaki, ya Allah. Tetapi Engkau telah memberikan kepada-Ku tubuh. Kurban bakaran dan kurban penghapus dosa sebenarnya tidak Engkau sukai. Lalu Aku berkata: Lihatlah kepada-Ku. Aku datang untuk melakukan kebendak-Mu untuk menyelamatkan. Hal itu sudah tertulis tentang Aku dalam gulungan kitab Perjanjian Lama.”* Firman Allah ini datang jauh lebih kemudian daripada hukum Taurat Musa dengan peraturan-peraturan kurbannya, dan memberitahukan sesuatu yang baru dan yang jauh lebih baik.

Ketika Ia berkata: *“Akan segala kurban itu Engkau tidak berkenan, bahkan Engkau sama sekali tidak menghendakinya”* (walaupun kurban-kurban itu dipersembahkan menurut hukum Allah), maka Anak itu, yang memahami hati

dan kehendak Allah, berkata: **“Lihatlah, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu untuk menyelamatkan”**.

Demikianlah dalam keberadaan-Nya sebagai manusia Ia menyingkirkan perjanjian yang pertama dan ibadah kurbannya, untuk meneguhkan perjanjian yang kedua, yang baru, dan yang kekal. **Sebab oleh kehendak Allah untuk menyelamatkan, yang telah dilaksanakan dan digenapi oleh Mesias, kita telah dikuduskan. Disucikan dari dosa-dosa. Disempurnakan, supaya kita dapat mendekat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Melalui kurban tubuh Yesus, yang dipersembahkan satu kali di kayu salib di Golgota.**

Ringkasan: Keselamatan yang Mencakup Segala Sesuatu dan Kekal dalam Perjanjian yang Baru dan Kekal

Setiap imam dari Perjanjian yang Lama setiap hari *berdiri* di sana dan melakukan pelayanannya. Ia berulang-ulang mempersembahkan kurban-kurban yang sama, yang tidak pernah dapat menghapus dosa. Bagaimana mungkin? Binatang-binatang yang dikurbankan tidak tahu apa-apa tentang dosa. Tetapi Kristus, Imam yang sempurna, telah mempersembahkan satu kurban sembelihan saja untuk dosa: diri-Nya sendiri. Yang Kudus dan Yang tidak berdosa. Kurban-Nya telah memulihkan **segala sesuatu**. Kurban itu tidak perlu diulangi. Karena itu Ia untuk selama-lamanya telah **duduk**. Di atas takhta Allah. Di sebelah kanan Allah, yang merayakan kurban Anak-Nya yang sukarela dan tiada bandingnya. Di sana, di takhta itu, Ia menunggu sampai semua musuh-Nya sepenuhnya ditaklukkan kepada-Nya. Sebab ada banyak sekali musuh, mereka yang menyalibkan Dia, dan mereka yang menolak karya keselamatan-Nya.

Sebab dengan hanya satu kurban yang sempurna Ia telah menguduskan kita – kita yang percaya – untuk selama-lamanya. Dengan demikian Ia telah membawa kita kepada tujuan-Nya. Kita harus menjadi seperti yang dikehendaki-Nya. Kita, yang dikuduskan oleh Allah sendiri, supaya kita bersama-sama dengan Dia, di dalam tempat kudus-Nya.

Justru hal itulah yang disaksikan oleh Roh Kudus dalam perkataan nabi Yeremia dari zaman dahulu: *“Inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan mereka, demikianlah firman Tuhan. Aku akan menaruh hukum-hukum-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka.”* Dan: *“Aku tidak akan lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka.*

Semuanya telah diampuni, seolah-olah tidak pernah terjadi. Aku tidak akan pernah lagi menegur kalian karenanya atau menimpakannya kepada kalian.” Jadi, jika pengampunan telah terjadi, jika pengampunan itu telah diucapkan dan diteguhkan oleh Allah, maka tidak pernah lagi diperlukan kurban yang lain untuk dosa. Seluruh ibadah kurban menurut Harun telah berakhir, dan dengan demikian menjadi tidak perlu, bahkan tidak berlaku lagi.

Hidup di dalam Tempat yang Maha Kudus

Sekarang suatu tujuan yang besar telah tercapai. Sesuatu yang sejak dahulu adalah kerinduan hati Allah. Surga, tempat kediaman Allah dan ruang takhta-Nya, terbuka. Bagi semua orang. Kita boleh datang kepada-Nya. Sekarang kita mempunyai keberanian yang penuh, dan kita boleh dengan yakin, tanpa takut, masuk ke dalam tempat kudus surgawi yang paling dalam, ke hadapan takhta Allah. Di dalam iman. Belum di dalam tubuh. Oleh darah Yesus. Melalui **jalan yang baru**, yang sebelumnya tidak ada. Jalan yang hidup. Jalan itu tidak membawa kepada maut, melainkan kepada hidup. Masuk ke dalam hadirat Allah yang kudus dan penuh kasih. Di jalan yang baru dan hidup itu kita boleh terus-menerus maju. Dia sendiri, Yesus, telah membuka jalan itu bagi kita dan membebaskannya. Menembus tirai, yang di dalam tempat kudus di bumi menghalangi jalan masuk. Karena itu tirai itu harus dikoyakkan. Yesus yang hidup telah menunjukkan kepada kita siapa Allah dan bagaimana seharusnya kita, tetapi kita tidak demikian. Dalam hidup-Nya Ia seperti tirai, yang belum dikoyakkan. Baru kurban-Nya, kematian-Nya bagi kita, membuka jalan itu. Dengan demikian ibadah keimanan dan kurban yang lama telah berakhir untuk selama-lamanya.

Dan Ia juga adalah Imam *kita* yang besar sebagai kepala Rumah Allah. Ia ada bagi kita di hadapan Allah. Ia memegang tangan kita dan membawa kita masuk ke dalam hadirat Allah. Ia juga memimpin kita di dalam hadirat Allah, walaupun dengan segala kelemahan, kesalahan, dan dosa yang masih kita alami. Untuk itu Ia mengambil alih seluruh tanggung jawab, supaya kita dengan penuh keyakinan dapat berdoa, menyembah, beristirahat, dan mendengarkan Allah di dalam tempat kudus surgawi.

Maka marilah kita sekarang sungguh-sungguh dan terus-menerus datang kepada Allah! Ke takhta-Nya. Dengan hati yang tulus. Hati seperti itulah yang dicari Allah. Dengan kepastian penuh, yang hanya dapat diberikan

oleh iman kepada kita. Hati kita memang telah disucikan dengan darah-Nya. Hati nurani yang terus-menerus menuduh kita karena dosa kita tidak ada lagi. Juga dengan air yang murni dari firman Allah kita – tentu saja dalam arti kiasan – telah dibasuh dari kotoran dosa.

Apa lagi yang harus kita lakukan sebagai orang-orang yang telah menerima karunia sebesar itu, selain mengakui pengharapan kita di hadapan sesama kita? Tidak melepaskannya di tengah permusuhan, melainkan berpegang teguh padanya. **Suatu pengharapan, yang adalah Mesias sendiri, di atas takhta Allah, dari mana alam semesta diperintah. Suatu pengharapan, bahwa suatu hari akan menjadi nyata dan kelihatan apa yang hari ini sudah kita miliki di dalam iman.** Sebab tidak ada yang begitu setia seperti Dia yang telah memberikan janji ini kepada kita.

Ya, marilah kita saling memperhatikan dalam kasih dan kepedulian. Bukan sebagai pengawasan. Melainkan untuk saling mendorong: berbuat baik karena kasih dan rasa syukur. Untuk menguatkan hati sesama kita. Marilah kita berulang-ulang berkumpul dan memelihara persekutuan, berdoa dan menyembah. Sama sekali tidak ada yang boleh menghalangi kita untuk melakukannya sedapat mungkin secara teratur. Dengan demikian kita maju dalam iman. Beberapa orang telah sama sekali meninggalkannya, menjadi lesu, dan berada dalam bahaya untuk meninggalkan juga iman dan pengharapan. Marilah kita dengan giat saling mendorong untuk bersekutu dan untuk tetap berpengharapan. **Sebab hari yang besar dari Tuhan kita Yesus dan dari Allah makin mendekat.** Hari demi hari.

Kembali kepada Perjanjian yang Lama dan Sistem Kurban yang Lama, dan Akibatnya

Siapa yang meninggalkan iman dan pengharapan, dengan sadar dan dengan sengaja, ia mempunyai masalah yang serius. Sebab ia pernah diperkenankan mengenal kebenaran, tetapi kemudian membuangnya lagi. Jika ia pernah mengenal kurban Yesus dan kemudian menolaknya lagi – baginya tidak ada kurban lain yang dapat diandalkannya. Kurban apa lagi yang masih dapat menyelamatkan dia? Baginya hanya tinggal penantian yang penuh ketakutan akan penghakiman ilahi. Sebab sistem kurban yang lama memang tidak dapat membebaskan hati nuraninya. Yang tinggal hanyalah penantian akan api penghakiman yang tidak dapat ditahan, yang akan menimpa musuh-musuh

Mesias. Orang yang menolak hukum Taurat Musa saja sudah mati tanpa belas kasihan atas keterangan saksi-saksi. Menurut kalian, betapa mengerikannya hukuman bagi dia yang sekarang menginjak-injak Anak Allah, Yesus sang Mesias – seolah-olah Ia kotor? **Dan menganggap najis darah perjanjian yang baru dan yang kekal, yang menguduskan dan menyempurnakan?** Dan menghina Roh, yang dahulu membawa kasih karunia ini kepadanya dan menerangi dia tentang hal itu, seolah-olah itulah hal terburuk yang pernah menyimpannya? Kami mengatakan hal ini, karena kami mengenal Dia, tentang siapa Musa telah berkata dalam Ulangan 32: “*Hak-Kulah pembalasan dan Akulah yang akan membalas*”, firman Tuhan. Dan juga: “*Tuhan akan menghakimi umat-Nya.*” Tentang hal itu tidak mungkin ada keraguan. Mengerikan sekali jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup dengan dosa-dosanya, dengan penolakannya terhadap Mesias dan kurban-Nya, padahal ia dahulu telah mengenal dan mempercayai semuanya. Tidak seorang pun akan dapat menghindari dari perjumpaan dengan Yang Kekal. Satu hal pasti: kematian. Dan sesudah itu penghakiman. Semua orang akan berjumpa dengan Allah yang hidup.

Mengingat Tekad dan Kesiadaan untuk Menderita pada Waktu Itu

Lihatlah, betapa banyak yang telah kalian tanggung bagi Kristus di jalan iman kalian. Pada awalnya, pada hari-hari yang sudah lama lewat, ketika kalian diterangi oleh Roh kasih karunia, kalian telah menanggung perjuangan dan penderitaan yang luar biasa banyaknya. Kalian tetap teguh dalam iman. Orang menghina kalian dengan kata-kata yang jahat, memperlakukan kalian seperti sampah, dan menindas kalian. Dengan demikian kalian dijadikan tontonan di depan semua orang. Dan jika hal itu tidak langsung menimpa kalian, kalian toh dengan setia berdiri di pihak mereka yang mengalaminya. Mereka yang dipenjarakan karena iman telah kalian dukung, seolah-olah kalian sendiri berada di dalam penjara. Dengan sukacita kalian bahkan menanggung, ketika harta milik kalian dirampas. **Kalian tahu bahwa kalian semua mempunyai harta yang jauh lebih baik dan yang terutama tetap ada untuk selama-lamanya.**

Maka janganlah sekarang membuang keberanian kalian, kepercayaan kalian, dan pengharapan kalian, seperti mereka yang meninggalkan iman. Berdirilah secara terbuka di pihak Yesus, sang Mesias! **Sebab upah yang besar menanti kalian. Bertekunlah!** Kalian memang telah melakukan kehendak Allah. Kalian telah menerima Mesias Yesus. Sekarang ikutlah juga Dia! Tetaplah setia – supaya

janji Allah digenapi dalam hidup kalian. Sampai saat itu hanya tinggal waktu yang sangat singkat, seperti dikatakan nabi Habakuk. Dia yang akan datang, yaitu Kristus, akan datang dan – mengakhiri segala penderitaan untuk selamanya. Ada alasannya, mengapa saatnya belum tiba. Dan mengapa sampai hari ini Ia belum datang.

Tetapi *“orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman! Tetapi apabila ia mundur dan membuang imannya, Aku tidak berkenan kepadanya.”* Tetapi kita bukanlah orang-orang yang mundur, yang meninggalkan tujuan iman, dan berakhir dalam kebinasaan. Tidak! Kita adalah orang-orang yang percaya sampai kepada penyelamatan yang penuh. Kita berpegang teguh pada iman kepada Mesias yang menyelamatkan – sampai Kristus datang kembali.

Pasal 11

Hidup oleh Iman – Bertahan oleh Iman

Iman adalah hal yang menentukan. Tetapi apakah sebenarnya iman itu? Iman adalah keyakinan yang teguh, kepercayaan yang tidak goyah, bahkan bisa dikatakan suatu pendahuluan dari apa yang diharapkan – dan dari apa yang akan datang. Bagi iman, apa yang akan datang seolah-olah sudah menjadi kenyataan.

Iman adalah keadaan diyakinkan, suatu keyakinan akan apa yang tidak dilihat. Atau yang belum dilihat. Hal itu akan kujelaskan kepada kalian dengan contoh-contoh yang menguatkan dari nenek moyang kita, manusia seperti kita. Di dalam diri mereka iman itu hidup. Iman itu tidak surut, ketika keadaan menjadi sulit. Juga bagi kalian keadaannya sulit dan penuh tantangan. Karena itu: Jadikanlah mereka teladan.

Hanya iman yang mengerti bahwa dunia ini menjadi ada oleh firman penciptaan Allah. Tidak seorang pun dari kita manusia hadir di sana atau melihatnya. Dari yang tidak ada Ia menciptakan dunia.

Habel

Karena iman Habel, pada awal sejarah umat manusia, mempersembahkan kepada Allah kurban binatang yang berkenan kepada-Nya. Bagi Allah itu adalah kurban yang lebih besar daripada kurban saudaranya, Kain. Kain mempersembahkan buah-buahan yang tumbuh dari tanah. Dengan menerima kurban sembelihan itu, Allah memberi kesaksian bahwa Habel benar dan Kain tidak. Habel dan kurbannya hari ini – walaupun sudah begitu lama berlalu – masih tetap membawa pesan yang mendasar bagi hidup kita: Sebagai orang berdosa kita membutuhkan pengampunan dan awal yang baru melalui kurban bagi kita. Dan itulah Kristus, seperti telah kuuraikan dengan panjang lebar.

Henokh

Karena iman Henokh diangkat ke surga kepada Allah. Tanpa mengalami kematian. Sebagai manusia yang hidup ia pergi kepada Allah di surga. Mengapa? Karena Allah sangat berkenan akan hidupnya dan ingin agar ia bersama-sama

dengan Dia – berbeda dengan banyak orang sezamannya. Tanpa iman orang tidak pernah dapat berkenan kepada Allah. Siapa yang datang kepada Allah, siapa yang berusaha mendekat kepada-Nya, tentu saja harus percaya bahwa Allah ada. Tetapi bukan hanya itu. Ia juga harus percaya bahwa Allah memberi upah dan menjawab mereka yang mencari Dia dengan tulus dan tekun.

Nuh

Nuh menerima perintah dari Allah untuk membangun sebuah kapal besar, yaitu bahtera. Di tanah yang kering. Tidak ada laut di dekatnya. Hanya dalam iman ia dapat melakukan hal seperti itu. Karena telah diperingatkan oleh Allah, ia membangun selama berpuluh-puluh tahun dengan penantian yang cemas, apa gerangan yang akan datang kepadanya. Dalam bayangannya yang paling berani pun ia tidak dapat menggambarannya. Dengan taat kepada Allah, ia berdiri di pihak-Nya. Sekaligus – dengan taat membangun bahtera itu – ia menghukum kefasikan manusia yang tidak mau mendengarkan Allah. Demikianlah ia menjadi orang benar. Oleh iman.

Abraham

Juga Abraham hanya oleh iman dapat taat. Sesudah ia mendengar perintah Allah, ia meninggalkan tanah airnya. Ia berangkat, tanpa mengetahui di mana tujuannya. Ke suatu tempat yang akan diterimanya dari Allah sebagai warisan.

Karena iman ia mengembara di negeri yang dijanjikan kepadanya sebagai warisan. Sebagai orang asing ia tinggal di suatu daerah yang tidak dikenal, di dalam kemah-kemah. Bersama anaknya Ishak dan cucunya Yakub. Mereka semua adalah ahli waris janji yang sama, yang telah diterima Abraham.

Mereka tinggal seperti pengembara di negeri yang asing. Tetapi mereka memandang lebih jauh. Mereka menantikan sebuah **kota** yang mempunyai dasar yang teguh dan kekal. Sebuah kota yang tidak dibangun oleh manusia, melainkan oleh Allah sendiri.

Sara

Hanya karena iman Sara, walaupun ia sudah terlalu tua, masih dapat mempunyai anak. Hanya karena ia percaya bahwa Allah setia dan selalu menggenapi janjinya. Itu berarti pula bahwa dari Abraham, yang juga sudah terlalu tua, tidak mungkin lagi lahir seorang anak. Namun lahirlah dari dia orang-orang yang tidak

terhitung banyaknya, walaupun ia sudah tua. Seperti yang telah dijanjikan dan dinubuatkan Allah. Jumlah mereka menjadi sebanyak bintang di langit atau pasir di tepi laut, secara kiasan.

Para Bapa Leluhur

Bapa-bapa leluhur ini mati dalam iman. Memang mereka hidup dari kuasa janji tentang warisan itu. Tetapi mereka belum dapat memilikinya. Bisa dikatakan, mereka melihat warisan itu dari jauh. Hidup mereka sebagai pengembara memberi kesaksian bahwa mereka adalah orang asing di negeri itu, tanpa hak sebagai warga. Siapa yang hidup demikian, menunjukkan dengan jelas bahwa ia mencari **tanah air** yang lain, bahkan yang lebih baik. Bukan tanah asal mereka. Ke sana mereka setiap saat dapat kembali. Tetapi sebagai orang asing di Kanaan mereka memandang lebih jauh. Ke atas. Mereka menantikan suatu **tanah air surgawi**. Di mana Allah diam. Karena itu Allah tidak malu disebut Allah dari ketiga bapa leluhur Israel ini. Ia disebut Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. *Kepada-Nya mereka sedang dalam perjalanan di dalam iman. Karena itu Allah menyediakan bagi mereka sebuah kota di tanah air surgawi. Sebuah rumah yang kekal.*

Hanya karena iman Abraham lulus dalam ujian iman yang terbesar dalam hidupnya: ketika ia mempersembahkan anaknya yang tunggal, Ishak, pembawa janji itu. Allah telah berjanji kepadanya bahwa melalui Ishak keturunannya akan terjamin. Abraham melangkah untuk mempersembahkan kurban itu dengan hati yang gemetar. Sebab ia tahu bahwa Allah juga dapat membangkitkan orang mati. Walaupun persembahan Ishak pada detik terakhir dihentikan oleh Allah sendiri, hal itu sama seperti ia telah melaksanakannya. **Abraham dapat memeluk anaknya Ishak, seolah-olah ia telah bangkit dari antara orang mati.**

Karena iman Ishak memberkati anak-anaknya, Yakub dan Esau, mengenai hal-hal yang akan datang. Demikian juga karena iman Yakub, sebelum ia mati, memberkati kedua anak Yusuf. Masing-masing secara tersendiri. Dan menyembah Allah karena hal itu. Yusuf, di tempat tidur menjelang kematiannya, dalam iman melihat ke depan, bagaimana semua orang Israel akan meninggalkan Mesir. Karena itu ia dapat memberi pesan, bahwa tulang-tulangnya pada waktu itu harus dibawa, supaya mendapat perhentian di Kanaan.

Musa

Karena iman orang tua Musa menyembunyikan anak mereka lebih dari tiga bulan. Mereka melihat bahwa Allah mempunyai rencana yang istimewa dengan anak itu. Karena itu mereka tidak takut kepada Firaun, yang telah memerintahkan agar semua bayi laki-laki yang baru lahir dibunuh. Karena iman Musa yang sudah dewasa melepaskan, bahkan menolak dengan tegas, untuk tetap menjadi anak putri Firaun. Ia berpindah pihak dan berdiri di pihak bangsanya, Israel. Ia mau turut memikul kehinaan dan penderitaan mereka. Dengan demikian ia menolak kenikmatan dosa yang sementara dan fana di istana Firaun. Ia menganggap kehinaan karena Kristus – jika kita melihat dan menafsirkannya dari sudut pandang hari ini – sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir. Musa memandang ke depan, kepada upah di Kanaan. Ia tidak takut akan kemarahan dan pengejaran Firaun, ketika ia telah membunuh seorang Mesir. Ia tetap teguh dalam penantian bahwa bangsanya akan mengalami pembebasan. Juga ketika ia melarikan diri dari Mesir dan selama 40 tahun penuh tinggal di suatu negeri yang tandus. Ia percaya dan memandang kepada Allah, Yang tidak kelihatan, seolah-olah ia melihat Dia langsung di depan matanya. Dalam iman, ketika ia kembali lagi ke Mesir, ia merayakan Paskah. Lalu darah anak domba itu dioleskan pada tiang-tiang pintu – supaya semua anak sulung terlindung dari malaikat maut.

Karena iman seluruh Israel melintasi Laut Merah, yang telah terbelah. Seperti melintasi tanah kering. Orang Mesir, yang mengejar mereka, juga mencobanya. Bagi mereka iman tidak berperan. Karena itu mereka binasa dalam air bah yang runtuh menimpa mereka.

Karena iman tembok-tembok Yerikho runtuh, kota pertama di Kanaan yang mereka jumpai. Sesudah mereka mengelilingi kota itu selama tujuh hari.

Rahab

Seorang pelacur, Rahab, yang tinggal di tembok kota itu, tidak binasa seperti orang-orang lain di dalamnya. Sebab karena iman ia telah memberi tempat persembunyian kepada kedua pengintai Israel dalam bahaya yang sangat besar. Ia melihat bahwa Allah melindungi Israel dan tidak seorang pun dapat bertahan menghadapi mereka. Ia mengakui Allah Israel sebagai Allah yang benar.

Masih begitu banyak lagi yang dapat kukatakan. Menceritakan tentang **Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud dan Samuel, dan juga para nabi.** Bagaimana mereka karena iman menaklukkan kerajaan-kerajaan. Mengamalkan keadilan melawan segala ketidakadilan. Memperoleh janji-janji. Mengalahkan singa-singa. Memadamkan api. Luput dari penganiayaan dengan pedang. Dan dalam kelemahan yang sepenuhnya memperoleh kekuatan kembali. Dalam pergumulan dan peperangan mereka menjadi kuat. Pasukan-pasukan penyerang mereka pukul mundur. Dan perempuan-perempuan menerima kembali orang-orang mereka yang telah mati melalui kebangkitan. Yang lain disiksa dan tidak mau menerima pembebasan. Supaya mereka tidak menyangkal iman mereka. **Sebab mereka percaya kepada kebangkitan yang lebih baik – yaitu kebangkitan kepada hidup yang kekal.** Yang lain diejek dan didera. Dibelenggu dan dipenjarakan. Yang lain dilempari batu, digergaji, dipenggal kepalanya. Mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing. Sangat berkekurangan. Ditindas. Dianiaya. Bagi dunia mereka tidak mempunyai nilai, tidak berarti, dan tidak terpendang. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan. Bersembunyi di gua-gua dan di lubang-lubang tanah.

Semua orang yang telah kusebutkan di sini, yang imannya telah diberi kesaksian, belum menerima apa yang dijanjikan kepada mereka. Mengapa? Karena Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik. Bagi kita! Untuk itu mereka harus menunggu. Supaya kita juga mewarisi dan turut menjadi bagiannya. **Jadi, sekarang mereka dan kita bersama-sama dibawa kepada tujuan. Di dalam perjanjian yang baru. Kita semua sekarang bersama-sama menerima sesuatu yang jauh lebih baik daripada apa yang dijanjikan pada waktu itu.** *Bukan sebidang tanah di Israel, melainkan tanah air surgawi, bumi yang baru dengan kota yang baru.*

Pasal 12

Lari Maraton Rohani

Seperti di sebuah gelanggang, kita dikelilingi oleh begitu banyak saksi dan martir iman. Mereka semua adalah teladan bagi kita. Bukti bahwa iman dan ketekunan itu berharga. **Walaupun mereka tidak lagi hidup di dunia kita, kita terhubung dengan mereka oleh iman. Karena itu, marilah kita tidak menyerah dalam perlombaan iman, dan marilah kita menerima tongkat estafet dari mereka. Marilah kita terus berlari. Lepaskanlah dan buanglah apa yang mengganggu.** Setiap beban yang tidak berguna dan menghalangi, yang memperlambat kita, tanggalkanlah. Setiap gangguan dan godaan, abaikanlah. Terutama juga dosa, yang begitu mudah menjerat kita dan membuat kita tersandung. Menyerah tidak boleh menjadi pilihan!

Pandanglah ke depan, kepada Yesus! Jangan menoleh ke kiri atau ke kanan. Hanya kepada-Nya. Dialah yang terbesar. Ia berdiri di depan semua orang percaya dan pahlawan iman. Ia telah berlari di dalam iman. Sampai ke garis akhir. Dialah Pemimpin dan Penyempurna iman. Di dalam hidup kita Ia telah mengerjakan iman dan membawa kita kepada tujuan. Ia tidak membiarkan diri-Nya disimpangkan dari tujuan itu oleh apa pun. Kehinaan dianggap-Nya tidak berarti. **Salib** yang mengerikan itu telah Ia tanggung. Sebab Ia memandang kepada sukacita besar yang menanti Dia: duduk di sebelah kanan Allah. Dan sukacita, bahwa melalui penderitaan maut-Nya Ia membawa kita, banyak anak laki-laki dan anak perempuan, kepada kemuliaan. Ingatlah lebih sering kepada Dia, yang harus menanggung bantahan dan perlawanan yang begitu hebat dari orang-orang jahat terhadap diri-Nya. *Namun Ia telah mencapai tujuan. Jika Dia teladan kalian, maka kalian tidak akan menjadi lesu dan letih.*

Allah Memakai Perlawanan dan Diskriminasi untuk Membuat Kita Kuat

Kalian belum, seperti Yesus, melawan sampai mencururkan darah dan bertahan menghadapi perlawanan. Melawan dosa kemurtadan dari Yesus, sang Mesias. Kalian telah melupakan nasihat yang berbicara kepada kalian sebagai anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan: *“Hai anakku, sambutlah sebagai berkat, apabila*

Tuhan tidak membiarkan engkau tetap seperti adanya. Janganlah putus asa, apabila Tuhan kadang-kadang harus memperlakukan engkau dengan keras. Hal itu terjadi karena kasih, karena Ia mengasihi anak-anak-Nya laki-laki dan perempuan tanpa syarat. Jika kalian sama sekali tidak mengalami teguran dan didikan, maka kalian sama sekali bukan anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan Bapa surgawi.”

Orang tua kita secara jasmani pun telah mendidik kita. Jika perlu, dengan keras. Kita pun taat kepada mereka. Bukankah kita harus terlebih lagi tunduk kepada Bapa kita yang di surga dan menerima didikan-Nya? Dialah Bapa segala roh. Semua malaikat siap melayani Dia, dan mereka melayani kita. Walaupun kita tidak melihatnya. Didikan kita penting bagi-Nya. Ia memperhatikannya. Segala sesuatu tersedia bagi-Nya untuk itu. Marilah kita dengan segenap hati berkata ya kepada tangan-Nya yang baik. Walaupun kadang-kadang terasa keras. Maka kita akan hidup. Untuk selama-lamanya.

Orang tua kita secara jasmani mendidik dan menghajar kita menurut kemampuan mereka sebagai manusia yang dapat keliru. Hanya untuk beberapa tahun. Allah mendidik kita tanpa kesalahan, sampai kita tiba di tujuan. Bukan hanya pada masa kanak-kanak rohani. Juga ketika orang sudah lama berjalan dalam iman. Mengapa? Supaya kita makin serupa dengan Dia. Dengan hakikat-Nya yang ilahi dan tiada bandingnya, dan dengan kekudusan-Nya. **Hajaran Allah adalah persiapan untuk masa depan, dan tidak pernah hukuman atas masa lalu.**

Didikan seperti itu, ketika orang melewati masa-masa yang sulit, bukanlah alasan untuk bersukacita. Lebih tepat alasan untuk berdukacita, jika kita jujur. Tetapi di dalamnya tumbuh tanpa dapat dihalangi suatu buah yang berharga dalam hidup kita, yang berkenan kepada Allah. Asalkan kita tidak lari dari didikan-Nya. Sebab jika kita menerima kesulitan-kesulitan dari tangan-Nya dan dengan sabar melatih diri di dalamnya, kita akan diubah. Menjadi lebih baik. Walaupun kita sendiri tidak menyadarinya atau tidak mau mengakuinya.

Dalam Yesaya 35 dikatakan: *“Karena itu kuatkanlah tangan yang lemah lesu dan lutut yang goyah, dan berjalanlah di jalan yang lurus”*. Jika tidak, orang-orang yang lelah dan yang tawar hati malah akan menyimpang dari jalan itu, padahal seharusnya orang-orang yang telah menjadi lumpuh disembuhkan.

Bersatulah! Berjuanglah dengan tegas bersama semua pengikut Yesus untuk damai di antara kalian. Demikian juga untuk kekudusan, dengan membenci setiap dosa dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berkenan kepada

Allah. Jika kita tidak membenci dosa dan meninggalkannya, kita **tidak** akan melihat Allah sebagai Bapa kita pada hari yang besar itu.

Dan saling menyalahkan, supaya tidak seorang pun di antara kalian hidup di luar kasih karunia Allah dan menggantungkan keselamatan dan hidupnya pada dirinya sendiri dan pada perbuatan-perbuatannya. Atau jatuh kembali ke dalam hukum Taurat, yaitu Perjanjian yang Lama.

Jagalah supaya jangan tumbuh akar yang beracun, yaitu kepahitan dan kejahatan terhadap satu sama lain. Mula-mula tidak kelihatan dan tersembunyi di dalam hati. Tetapi kemudian, jika akar itu terus bertumbuh, ia menimbulkan kerusakan dalam persekutuan orang percaya dan mempengaruhi serta meracuni banyak orang secara buruk.

Jangan ada seorang pun di antara kalian yang menjadi orang cabul, yang melanggar pernikahan atau menggoda perempuan. Semua orang harus selalu setia kepada pasangan hidupnya.

Jangan ada seorang pun di antara kalian yang menjadi orang yang tidak menganggap kudus apa pun. Bahkan Allah pun tidak. Seperti Esau, yang menjual hak kesulungannya demi sepiring masakan kacang merah yang sederhana. Tidak lama kemudian ia menyadari betapa sembrono perbuatan yang telah dilakukannya itu. Walaupun dengan air mata dan pergumulan yang sungguh-sungguh, ia tidak sampai kepada perubahan sikapnya dan kepada pertobatan yang sungguh-sungguh.

Mengapa Berharga untuk Tidak Menyerah

Kenalilah kedudukan keselamatan kalian, sebagaimana Allah telah menganugerahkannya kepada kalian. Sebagai pengikut Mesias kalian tidak datang kepada Perjanjian yang Lama, yang dahulu dimulai dengan ketakutan dan kengerian. Di sebuah gunung yang kelihatan, yaitu Sinai, yang tidak boleh disentuh.

- Yang di atasnya api menyala.
- Ada awan yang besar di sana.
- Kegelapan dan kekelaman menyelubunginya.
- Di sekelilingnya bertiup badai yang menakutkan.
- Di mana terdengar bunyi sangkakala yang nyaring.
- Dan suatu suara yang keras dan terdengar dengan jelas.

Para pendengar tidak tahan lagi mendengar kata-kata itu dan memohon, supaya kata-kata itu tidak lagi ditujukan kepada mereka. Jika seekor binatang pun menyentuh gunung itu, maka binatang itu harus dibunuh. Seluruh drama di gunung Sinai sesudah dosa penyembahan berhala kepada anak lembu emas begitu menakutkan, sehingga bahkan Musa mengaku: Aku gemetar karena takut akan murka Tuhan.

Hai kalian pengikut Mesias Yesus: Allah telah menganugerahkan kepada kalian suatu perjanjian yang baru yang luar biasa. Bagi kalian telah terbuka sesuatu yang sama sekali baru, suatu cakrawala yang luas. Suatu kenyataan rohani, yang belum kelihatan, tetapi yang melampaui segala sesuatu yang pernah dapat kita bayangkan. Kita telah datang ke Bukit Sion, di mana Allah diam:

- **Ke kota Allah yang hidup, Yerusalem surgawi.**
- **Kepada beribu-ribu utusan surgawi, malaikat-malaikat Allah, dalam suatu kumpulan yang besar, gembira, dan meriah.**
- **Kepada jemaat anak-anak sulung dari semua orang yang telah ditebus, yang namanya terdaftar di surga.**
- **Kepada Allah sendiri, Hakim atas semua orang, yang telah menguduskan dan mengundang kita.**
- **Kepada orang-orang benar, yang telah mati dan sudah sampai di tujuan surgawi.**
- **Kepada Yesus, sang Mesias. Pengantara perjanjian yang baru.**
- **Dan kepada darah-Nya. Darah ini berbicara jauh lebih baik daripada darah Habel, yang berseru menuntut pembalasan. Darah Kristus membuat kita sepenuhnya murni dan kudus.**

Jagalah, supaya kalian jangan menolak Dia, yang dari surga telah berbicara kepada kalian di dalam Yesus. Mereka yang pada waktu itu di gunung Sinai dan di padang gurun mendengar suara ilahi dari bumi, tetapi menolaknya, tidak dapat luput. Jika kita mendengar suara ilahi dari surga melalui Yesus dan menolaknya, maka terlebih lagi kita akan dimintai pertanggungjawaban.

Suara ini dahulu menggoncangkan bumi. Sesudah itu Ia telah menubuatkan melalui nabi Hagai: *“Satu kali lagi Aku akan menggoncangkan bumi, tetapi bukan bumi saja, melainkan juga langit.”* Oleh guncangan ini segala sesuatu yang diciptakan akan berlalu. **Tetapi dalam gempa ini akan menjadi nyata, apa**

yang tahan terhadap goncangan dan tidak berlalu. Melalui Mesias kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, yang tetap ada untuk selama-lamanya.

Untuk itu kita bersyukur kepada Allah setiap hari! Oleh kasih karunia kita beribadah kepada Allah ini. Marilah kita melakukannya sedemikian rupa, sehingga hal itu berkenan kepada **Dia**, dan bukan kepada diri kita sendiri. Dengan rasa hormat dan takzim, yang hanya layak bagi Allah. Bukan dalam ketakutan, tetapi dengan hormat. Sebab dalam Ulangan 4:24 sudah dikatakan: *“Juga bagi kita Allah, yang memiliki kita, adalah seperti api yang menghanguskan. Allah yang cemburu.”* Tetapi api yang menghanguskan itu tidak hendak membinasakan kita – kita memang hidup di dalam perjanjian yang baru –, melainkan hendak menerima kurban-kurban rohani kita, yaitu ucapan syukur.

Pasal 13

Bagaimana Seharusnya Kita Hidup?

Hidupilah kasih kepada semua saudara seiman. Tunjukkanlah hal itu dalam keramahan memberi tumpangan. Undanglah satu sama lain dengan murah hati. Dengan demikian beberapa di antara kalian – tanpa mengetahuinya – telah menjamu malaikat-malaikat. Mereka, seperti telah kukatakan, giat melayani kita di tempat ke mana Bapa surgawi kita mengutus mereka. Kalian bisa melewatkan kunjungan malaikat-malaikat, jika kalian tidak membuka rumah kalian dan tidak memberi tumpangan.

Ingatlah akan orang-orang yang dipenjarakan dan **pedulikanlah mereka**. Yaitu seolah-olah kalian bersama-sama dengan mereka di dalam penjara. Ingatlah juga akan mereka yang di dalam penjara diperlakukan dengan buruk dan disiksa, dan harus mengalaminya pada tubuh mereka.

Ikatan pernikahan dan kehidupan pernikahan hendaknya dihormati dan dihargai. Dalam segala segi hidup bersama. Tempat tidur suami istri dan kenikmatan seksualitas hanya milik pasangan suami istri. Hubungan seks hendaknya dilakukan dengan sukarela dan tanpa paksaan. Untuk menguatkan ikatan pernikahan. Orang-orang cabul dan pezinah, yang merusak ikatan pernikahan mereka sendiri atau ikatan pernikahan orang lain dengan berhubungan seks dengan perempuan atau laki-laki lain, atau yang membiarkan diri berhubungan seks sesuka hati tanpa ikatan pernikahan – mereka akan dihakimi Allah, tanpa menutup mata.

Hiduplah dan bertindaklah tanpa cinta uang. Cukulkanlah diri kalian dengan apa yang ada pada kalian. Tidak ada gunanya terus ingin memiliki lebih banyak hal yang fana. Walaupun ada kekurangan, kemiskinan, dan kelaparan, satu hal tetap ada – janji ilahi: **“Aku tidak akan melupakan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.”** Karena itu kita dapat berkata dengan berani dan tegas: **“Tuhan adalah Penolong kita. Kita tidak perlu takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap kita?”**

Biarlah kalian dikuatkan oleh pengabdian, iman, dan kesetiaan mereka yang telah memberitakan firman, yaitu Injil Allah, kepada kalian. Lihatlah, bagaimana

mereka tetap tinggal dalam iman sampai akhir hidup mereka. Ikutilah teladan mereka.

Yesus Kristus, Mesias kita, tetap sama selama-lamanya: dalam keberadaan-Nya, dalam apa yang Ia beritakan, dan dalam apa yang telah Ia janjikan. **Ia kemarin, yaitu pada masa hidup-Nya di bumi, seperti juga hari ini dalam hidup kita sehari-hari, dan juga sampai selama-lamanya, pada tujuan akhir sejarah keselamatan, adalah Tuhan yang sama, yang setia dan benar.**

Ibadah yang Baru

Janganlah kalian dialihkan dan disibukkan oleh berbagai-bagai ajaran yang asing. Ajaran-ajaran itu dapat menyeret kalian keluar dari jalan mengikut Mesias. Tidak ada gunanya ingin bertumbuh dalam iman melalui makanan-makanan tertentu. Hal-hal lahiriah dan kelihatan seperti itu termasuk hakikat Perjanjian yang Lama. Hal itu sungguh tidak berguna. Hati kita dikuatkan dan diteguhkan oleh kasih karunia Allah. Sebab kita mempunyai suatu mezbah yang rohani, yang lebih baik, tetapi tidak kelihatan. Dari mezbah inilah kita makan. Kita makan dan menikmati, dalam arti kiasan, secara rohani dan di dalam iman, kasih karunia Mesias dan kehadiran-Nya yang tidak kelihatan. Hak istimewa ini tidak dikenal oleh mereka – mereka juga tidak berhak atasnya – yang masih melakukan pelayanan mereka di Bait Allah yang kelihatan.

Binatang-binatang kurban penghapus dosa, yang darahnya dibawa oleh Imam Besar ke dalam tempat kudus, dibakar di luar perkemahan. Demikian juga Yesus telah menderita dan menanggung salib di luar kota Yerusalem. Ketika Ia menyucikan dan menguduskan kita oleh darah-Nya yang dicurahkan.

Karena itu, marilah kita pergi keluar kepada-Nya. Marilah kita meninggalkan sama sekali sistem yang lama dari perjanjian yang pertama. Walaupun hal itu membawa kehinaan dan akan menuntut pengorbanan yang tidak sedikit. Menanggung kehinaan-Nya tidak pernah sia-sia.

Marilah kita memandang ke depan, bahkan ke atas. Sebab di bumi ini kita tidak mempunyai kota yang tetap di mana pun, di mana kita merasa di rumah. Kita adalah orang asing, dan demikianlah kita juga dipandang. Kita sedang dalam perjalanan menuju kota yang akan datang. Yerusalem surgawi, kota Raja kita yang agung, sudah menantikan kita.

Jika kita hidup dalam pengharapan ini, marilah kita mempersembahkan kepada Allah kurban-kurban rohani berupa pujian dan syukur. Setiap waktu. Di setiap tempat. Sendiri dan bersama-sama. Bukan kurban binatang di atas mezbah yang kelihatan. Tidak. Kata-kata syukur, pujian, dan penyembahan yang diucapkan dan dinyanyikan. Ingatlah: Allah bersemayam di atas puji-pujian umat-Nya.

Jika kalian mempersembahkan kurban seperti itu, dengan kata-kata, maka janganlah sekali-kali melupakan kurban-kurban yang berwujud – dengan mana kalian berbuat baik kepada orang-orang yang berkekurangan atau menolong mereka secara keuangan. Kurban-kurban seperti itu, yang menuntut sesuatu dari kalian – waktu, uang, tenaga – dan mungkin berarti menyangkal diri, sangat berkenan kepada Allah kita. Siapa yang tidak bersedia mempersembahkan kurban seperti itu, kurban pujian dan syukurnya kurang berharga.

Para Pemimpin Kalian

Ikutilah pemimpin-pemimpin rohani kalian dan janganlah terus-menerus mengkritik mereka. Mereka hanya ingin melindungi kalian dari bahaya-bahaya, supaya kalian tetap sehat dan teguh dalam iman. Mereka harus memberi pertanggungjawaban kepada Allah, betapa baik dan betapa giat mereka melaksanakan tugas ini. **Karena itu, hargailah dan hormatilah pelayanan mereka. Maka mereka dapat melakukannya dengan sukacita.** Hal itu akan sangat berguna bagi kalian. Jauh lebih baik daripada jika mereka melakukannya dengan berkeluh kesah atau semata-mata karena kewajiban.

Doakanlah kami! Kami ingin melakukan segala sesuatu dan hidup sedemikian rupa, sebagaimana berkenan kepada Allah. Lebih-lebih doakanlah aku! Maka aku dapat segera kembali kepada kalian.

Ringkasan Surat Ibrani:

Allah damai sejahtera telah membawa Tuhan kita Yesus keluar dari kematian yang hina di kayu salib. Darah-Nya telah mendirikan suatu perjanjian yang baru, yang lebih baik, bahkan yang kekal. Dialah Gembala Agung bagi domba-domba-Nya. Banyak dari pengikut-Nya akan segera Ia sendiri bawa keluar dari maut. Yaitu apabila Ia datang kembali. Kemudian Ia akan membawa mereka ke tanah air yang kekal,

seperti seorang gembala menuntun domba-dombanya. Ia akan menggembalakan mereka di mata air kehidupan.

Jika Allah telah membawa Yesus keluar dari maut, maka Ia dapat dan mau juga hadir dan berkarya di dalam hidup kalian. Ia dapat – dan untuk itulah kami berdoa – menggerakkan dan memperlengkapi kita untuk perbuatan-perbuatan baik. Dengan demikian kita melakukan kehendak-Nya. Semua itu hanya dapat menjadi kenyataan melalui Yesus Kristus. Bagi Dia, Penebus kita yang tiada bandingnya, kemuliaan dan hormat untuk selama-lamanya.

Terimalah dengan sabar nasihat-nasihat dalam suratku ini! Aku memang menulis kepada kalian dengan sedikit kata dan sesingkat mungkin. Masih jauh lebih banyak lagi yang dapat dituliskan.

Saudara kita Timotius telah dibebaskan. Bersama-sama kami akan segera datang kepada kalian dan akhirnya bertemu lagi dengan kalian. Sampaikanlah salam kepada semua pemimpin rohani kalian. Kepada semua orang kudus di dalam Kristus. Salam kepada kalian dari orang-orang kudus di Italia. Kita adalah satu! Kita berdiri bersama!

Kasih karunia menyertai kalian semua! Amin.

Buku-buku Kecil Lain Seperti Ini Dapat Anda Temukan di Situs Web: www.hans-joerg-ronsdorf.de